

# RISALAH Tarbawiyah

www.tarbawiyah.com

Membentuk Generasi Rabbani

#013-0118

Infoc Rp. 15.000,-

**Tazkiyah**

## Sudahkah Shalatmu Khusyu'?

**Fikrul Islami**

*Ila Syabab Wa Ila  
Thalabati Khasah*

**Taujih**

## Khiththah Idaratul Ma'rakah

**Kisah Nabi**

*Kisah Nabi Adam 'alaih salam (Bag.3)*

**Fiqh Dakwah**

*Hidayah Allah Melalui  
Tanganmu Lebih Baik dari Unta Merah*

**Aqidah**

*Al-Mawani' Min Ma'rifatillah*

**Mujtama Muslim**

*Masyarakat Islam:  
Selera dan Perasaan (Bag. 1)*

**Al Qur'an**

*QS. Al-Munafiqun (Bag. 1)*



# DONASI CINTA UNTUKMU PALESTINAKU

Maimunah binti Sa'ad. Ya Nabi Allah, berikan fatwa kepadaku tentang Baitul Maqdis. Nabi berkata, "tempat dikumpulkannya dan disembarkannya (manusia). Maka datangilah ia dan shalat di dalamnya. Karena shalat di dalamnya seperti shalat 1000 rakaat di selainnya. Maimunah berkata lagi, bagaimana jika aku tidak bisa." Maka berikanlah minyak untuk penerangannya. Barangsiapa yang memberikannya maka seolah ia telah mendatangnya." (HR. Ibnu Majah)

Kode Bank 451

**Bank Syariah Mandiri**

**300.000.3033**

**a.n KNRP JABAR**

konfirmasi

**SMS/WHATSAPP**

**08123202045**

**Follow Us**

<http://knrpjabar.or.id>

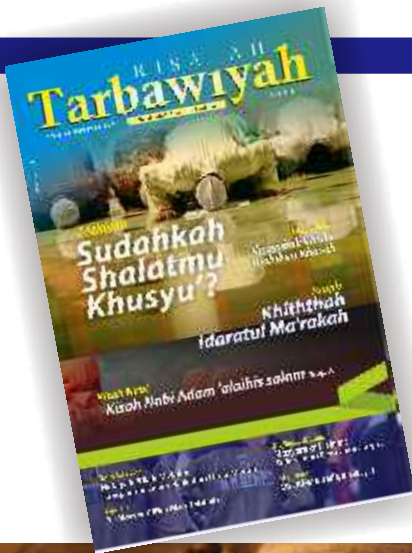
KNRP Jawa Barat

@knrpjabar

KNRPJAWABARAT

Media KNRPJABAR





# daftar isi

- 2 **Taujih**  
Khiththah Idaratul Ma'rakah
- 6 **Tazkiyah**  
Sudahkah Shalatmu Khusyu'?
- 14 **Fikrul Islami**  
Ringkasan Risalah:  
Ila Syabah 'Ammah wa Ila  
Thalabati Khasah
- 17 **Kisah Nabi**  
Adam 'alaihissalam (Bag. 3)
- 21 **Fiqih Dakwah**  
Kaidah Dakwah 2:  
Hidayah Allah Melalui Tanganmu  
Lebih Baik dari Unta Merah
- 25 **Aqidah**  
Al-Mawani' Min Ma'rifatillah
- 30 **Al-Qur'an**  
QS. Al-Munafiqun (Bag. 1)
- 34 **Mujtama Muslim**  
Masyarakat Islam:  
Selera dan Perasaan (Bag. 1)
- 37 **Tarikh**  
Futuhah Islamiyah di  
Zaman Umar (Bag. 1):  
Penaklukan Suriah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا  
يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ  
نَفْسٍ لَا تَسْمَعُ، وَمِنْ دَعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak merasa puas, dan dari do'a yang tidak didengar (tidak dikabulkan)." (HR. Abu Dawud no. 1548, An-Nasa'i no. 5536, dan Ibnu Majah no. 3837. Hadits ini shahih.)

Membentuk Generasi Rabbani

## Tim Redaksi

**Pemimpin Umum:** M. Indra Kurniawan, S.Ag. **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Rusmana. **Marketing:** Peni Rasmustikawati. **Keuangan:** Encang Sukirman. **Sirkulasi & Distribusi:** Engkus Kurnadi. **Design & Tata Letak:** Tim Risalah Tarbawiyah

## RISALAH Tarbawiyah

**Penerbit:** Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah. **Alamat Redaksi:** Jl. Cilengkrang II No. 48 Cibiru Kota Bandung 40615  
Telp. 022-7831021. Mobile: 087825204172.  
Rekening Bank Muamalat 1010075679 an. Peni Rasmustikawati.  
Email: risalahtarbawiyah@gmail.com.

# Khiththah Idaratul Ma'rakah

(Langkah-langkah Mengelola Pertempuran)

Oleh: KH. Hilmi Aminuddin



Dalam sebuah perjuangan dan pertempuran yang secara terus-menerus kita hadapi, yang paling pertama yang harus betul-betul mendapat perhatian adalah:

## Khiththah Takhthithiyah (Strategi perencanaan)

Strategi perencanaan Insya Allah selalu mendahului setiap *ma'rakah* yang dilalui dakwah kita ini. Dari awal *ta'sis* seluruhnya dengan perencanaan. Secara *amaliyan* dan *tanzhimiyah* seluruhnya terencana secara baik. Sudah tentu pelibatan-pelibatan terhadap perencanaan semakin luas dan akhirnya *alhamdulillah*, lembaga perencanaan semakin kokoh, semakin kuat, dan pelibatannya semakin luas. Insya Allah ini akan menimbulkan efek positif di dalam jama'ah dakwah kita.

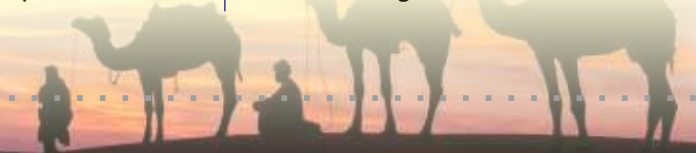
Di era saat ini, kita harus mempertimbangkan untuk melakukan langkah-langkah bagaimana kita pun menerima asupan-asupan dan masukan-masukan dari publik. Dan itu juga sudah antum harus lakukan agar betul-betul apa yang kita rencanakan itu bernilai aspiratif tinggi. Umat pun dilibatkan

dalam perencanaan. Bahkan komponen bangsa dari aneka ragam kelompok atau komunitas di bangsa ini pun ikut terlibat dalam memberikan kontribusi dalam perencanaan kita. Itu seharusnya selalu kita lakukan.

Kalau tidak kita lakukan pelibatan-pelibatan yang luas itu, maka langkah kita akan terhenti. Tidak mungkin—*na'udzubillah*—maju dari *mihwar muassasi* menuju *mihwar daulah* kalau pelibatan-pelibatan itu hanya berputar-putar secara internal. Pelibatan-pelibatan harus menjadi luas, termasuk dalam bahan-bahan perencanaan sekalipun.

## Khiththah Tajmi'iyah (Langkah Menghimpun)

*Khiththah tajmi'iyah* yaitu *jam'ut thaaqah* (menghimpun potensi) yang meliputi hal-hal berikut: *Pertama*, *Al-Muhafazhah 'ala muktasabat*, memelihara apa yang sudah kita hasilkan, yaitu potensi jama'ah dakwah ini, potensi kebersamaan dalam jama'ah ini, potensi ukhuwah, potensi *ta'awun*, potensi *tadhamun*. Inilah modal awal kita. Semangat kebersamaan bukan



saja harus utuh, tapi harus semakin berkembang, harus semakin produktif. Tidak boleh ada yang merasa terlepas dari *hadlanatul jama'ah* (pelukan asuhan jama'ah). Tetap semuanya ada dalam kehidupan amal jama'iy, yang disana merasakan ada kehangatan, *al-hanun*. *Hananatul Umm*, bagaikan hangatny pelukan ibu yang dilakukan oleh jama'ah.

*Kedua, isyrakul ghair*. Sudah barang tentu kita juga harus dapat menghimpun potensi luar. Salah satu indikator keberhasilan musyarakah adalah *isyrakul ghair* (pelibatan orang lain). Ia adalah suatu kerja yang produktif. Jika musyarakah tidak berhasil melakukan *khutuwat tajmi'iyah* potensi-potensi di luar jama'ah kita, berarti musyarakah kita gagal. Kita cuma numpang hidup tapi tidak memberikan harapan hidup bagi orang lain.

Kekokohan potensi internal, semangat kebersamaan harus tetap dibangun, dibina, dikokohkan. Begitu juga kebersamaan dalam ruang lingkup keumatan, kehidupan berbangsa dan bernegara harus kita kembangkan.

### **Khuthuwat tauzhifiyah (Langkah Pemungisian)**

Setelah dihimpun, semua orang harus difungsikan. Tidak boleh ada yang marginal, yang merasa disisihkan, yang merasa disepelkan. Seluruhnya harus berfungsi, harus berperan. Sebab kalau orang berposisi *mauqif janibi* (potensi yang marginal) nantinya menjadi beban, bahkan menjadi ancaman, menimbulkan *ma'rakah janibiyah* (pertempuran sampingan). Kalau dibiarkan akan timbul *ma'rakah dakhiliyah* (pertempuran di dalam). Ini akibat tidak terfungsikannya potensi. Disinilah pentingnya kemampuan kita dalam *tauzhif*, melakukan *tanassuq kulli* (sinkronisasi secara integral) ataupun *tanassuq dzati* (sinkronisasi secara sektoral).

Lihatlah air ketika terhimpun di dalam kolam lalu tidak ada output. Dia sudah

masuk dalam wadah yang benar, sudah masuk ke dalam *mudkhala shidqin*, tapi kalau tidak diberi *mukhraj shidqin*, air itu akan menjadi kotor. Tumbuh lumut dan seterusnya. Tapi kalau air itu masuk melalui prosedur yang benar, dan ditata secara benar potensinya, mengalir secara benar, insya Allah air itu akan tetap bersih dan tetap mengalir, tetap menggerakkan dan bahkan menggerakkan yang lain.

Manusia juga sama. Dihimpun dalam jama'ah, lalu dihimpun dalam suatu wadah besar perjuangan dakwah. Tapi bila tidak difungsikan secara benar dan digerakkan secara baik, maka dia akan menjadi kotor. Biasanya polusi yang mudah terasa itu muncul di mulut. Mulutnya mulai kotor. Itu bisaanya karena kurang kerjaan. Kalau orang itu sibuk kerja, punya *wazhifah* yang benar-benar sibuk, tidak sempat berkata usil segala macam. Mulai kotor dari mulut, nanti kepada ruhnya. Apalagi sekarang bisa diwakilkan lewat sms, bisa didelegasikan ke sms, ke internet dan sebagainya. Itu adalah efek dari masalah *tauzhif* yang kurang maksimal.

### **Khuthuwat Tahfizhiyah (Langkah Pemeliharaan)**

*Khuthuwat Tahfizhiyah* itu ada lima. Yaitu: *musyarakah 'indal qarar* (musyarakah dalam menentukan ketetapan), *tasyji' 'indal ijtihad* (dorongan berijtihad), *da'm indal tanfidz* (dukungan dalam pelaksanaan), *l'tiraf 'indal injaz* (pengakuan ketika berhasil), *inshaf 'indal khatha* (bersikap adil ketika menghadapi kesalahan).

*Musyarakah 'indal qarar*

Semakin besar jama'ah dakwah kita, maka kreasi kita dalam memberikan *tauzhif* (pemungisian) dan *tahfiz* (pemeliharaan) kepada seluruh komponen jama'ah harus kreatif kita ciptakan. Coba diadakan *tampung-tampung*. Bisa jadi dapat dihadirkan orang luar untuk merangsang tumbuhnya ide-ide atau aspirasi



tersebut. Pelibatan semakin luas, *sense of belonging* dari berbagai komponen semakin kuat terhadap jama'ah dan dakwah ini.

#### *Tasyji' 'indal ijtihad*

Aspirasi-aspirasi jangan disumbat. Ijtihadat mulai dikembangkan terus menerus. Jangan berhenti. Kita selalu inovatif dalam langkah-langkah dakwah. Jangan sampai menjadi jenuh dan bosan karena ijtihad dan aspirasi inspirasi terhenti.

#### *Da'm indal tanfidz*

Dukungan diberikan ketika melaksanakan tugas. Minimal dengan do'a. Syukur-syukur dengan dana. Jadi semua ikhwah merasa didukung dalam melaksanakan tugasnya. Jangan sampai terjadi betapa pun kita sudah melakukan pembagian tugas, melakukan kompartemensi. Kehidupan jama'ah ta'awun ini harus hidup. Jangan sampai nafsi-nafsi. Kita harus *jama'iy ta'awuniy*. *Da'm* itu bisa bersifat *da'm ikhawi* (dukungan persaudaraan) dan *da'm tanzhimi* (dukungan structural). Kalau *da'm tanzhimi* sifatnya structural, sedangkan *da'm ikhawi* sifatnya personal tanpa melihat jabatan dan bidangnya. Ini penting dilakukan

supaya kokoh amal jama'i kita. Jadi jangan sampai melihat sesuatu tidak berjalan dibiarkan saja karena bukan tugas kita. Paling tidak kita memberikan saran, mendo'akan, syukur juga bila memikirkan pendanaannya, pembiayaannya antar bidang atau antar personal.

#### *I'tiraf' indal injaz*

Pengakuan-pengakuan akan keberhasilan harus ada. Pengakuan itu penting karena seseorang merasa diakui eksistensinya. Bukan hanya secara fisik, secara structural, tapi secara amaliyah. Apalagi kita juga pengalaman menyediakan hadiah-hadiah bagi wilayah tertentu atau bagi komunitas tertentu. Dimana kita menghadihkan umroh, bahkan hadiah haji dan seterusnya. Itu adalah bagian dari *I'tiraf' indal injaz*.

#### *Al-Inshaf' indal khatha*

Adil menyikapi kesalahan. Ingat, dalam *ma'rakah* ini pelakunya adalah manusia. Kemungkinan ada salah, kemungkinan kepeleset adalah sebuah kewajaran. Itu adalah unsur dari sifat kemanusiaan. *Mahallul khatha' wa nisyaan* adalah manusia. Manusia disebut insan itu karena suka lupa. Oleh karena itu *inshaf*,



jangan sampai mengukur ikhwah, teman berjuang dan orang dari luar dengan ukuran yang tidak mungkin salah.

Kita harus memberikan jatah salah, tapi jangan meminta jatah salah. Kepada setiap orang diberikan space kemungkinan bersalah. Sehingga kalau salah jangan kaget. Kemudian kalau terjadi salah, jangan serta merta lalu memuhasabah dia, tapi muhasabah diri kita dulu. Apa kontribusi kita sehingga dia tidak bersalah. Atau bahkan apa kontribusi kita sampai dia salah. Siapa tahu kita ikut andil dalam membuat dia salah. Jadi *ittihamu dzat* (menuduh diri sendiri) adalah menjadi akhlak da'i. Dengan pendekatan ma'nawiyah seperti itu, ketika kita memuhasabahi dia menjadi lembut, santun, menjadi nyaman bahasanya. Tapi kalau belum apa-apa sudah cenderung menyalahkan dulu, akan membuatnya lari dan jauh. Akan lebih buruk akibatnya.

### **Khuthuwat Riqabiyah (Langkah Pengawasan)**

Jangan lupa dengan *khuthuwat riqabiyah*, sebab langkah kita itu harus teratur dan terukur. Keteraturan dan keterukuran itu awalnya dari *takhtith* (perencanaan), ujungnya itu *riqabah* (pengawasan). Antara perencanaan dan pengawasan adalah dua sejoli yang tidak boleh dipisahkan. Sudah barang tentu sebagai pimpinan dalam pengawasan harus bijak, harus tetap melihat dari sudut pandang kemanusiaan. *Riqabah* itu bukan *yufattisy*, tapi memantau. Sebab *yufattisy* itu *ngorek-ngorek*. Dan pemantauan yang paling mudah itu adalah dari efek-efek kerja, efek bergerak dan hasil pekerjaan. *Riqabah* itu bukan hanya kepada perencanaan-perencanaan kita. Karena di lapangan itu yang bergulir adalah aneka program. Di lapangan itu bias jadi terjadi *tadharrub* (saling bertabrakan) antara program kita dengan program orang lain. Tapi bias jadi juga ada *tawafuq* (saling kesesuaian) dalam

titik tertentu. Nah dalam *tawafuq* itulah kita bias mengambil keuntungan-keuntungan dari program-program orang lain.

Apalagi di Indonesia ini seluruh rival kita, yang sekuler sekali pun konstituennya, pimpinannya adalah umat Islam juga. Sehingga mungkin saja muncul langkah-langkah mereka yang ada *tawafuq*. Dan kita tidak bisa melihat itu kalau kita tidak mempunyai *ijabiyatur ru'yah* (pandangan positif). Pandangan positif itu dasarnya adalah begini: *Al-Islam kullul haq* (Islam itu seluruhnya benar), *Al-Haqqu kulluh* (kebenaran seluruhnya) adalah Islam. Tapi di luar Islam bisa jadi ada *juz'ün minal haq* (sebagian dari kebenaran). Karena kebenaran itu selain bersumber dari wahyu, juga bersumber dari fitrah. Walaupun ia di luar lembaga Islam, fitrahnya kan ada. Akhirnya muncul juga kebenaran dari fitrah itu pada berbagai macam orang. Makanya kita tidak boleh menggeneralisir kepada orang lain dengan *mufaraqah* (memisahkan diri), dengan landasan furqan: kita benar semuanya, mereka salah semuanya. Kita harus melihat dengan *ijabiyatu ru'yah* kemungkinan adanya unsur-unsur *tawafuq* (kesesuaian) dari segi program atau *tawafuq* dari segi personal.

### **Khuthuwat Tarbawiyah (Langkah pembinaan)**

Artinya segala potensi yang dihimpun, terutama dari luar ke dalam, harus ada langkah-langkah *muhafazhah* (penjagaan) kepada mereka. *Muhafazhah thaaqah* (potensi) harus dipelihara. Jangan sampai potensi yang sudah kita gunakan lalu terbengkalai. Tidak dipelihara, tidak dijaga hubungan, tidak ada komunikasi, tidak ada pelibatan-pelibatan lanjutan, tidak ada pengembangan-pengembangan lanjutan. Harakah ini harus menjaga potensi yang disertakan dalam setiap marhalah untuk ikut ke dalam marhalah berikutnya. []

# Sudahkah Shalatmu Khusyu'?

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.3.13.065 |

Semua penetapan kewajiban ibadah disampaikan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui malaikat Jibril. Namun, tidak demikian halnya dengan shalat yang penetapan kewajibannya disampaikan secara langsung oleh Allah *Ta'ala* melalui peristiwa besar, Isra' dan Mi'raj.

Shalat adalah ibadah yang paling utama di dalam Islam. Seorang muslim diwajibkan mengerjakannya lima kali sehari semalam, di tambah lagi dengan shalat-shalat sunnah. Ia adalah amal pertama yang akan ditanyakan oleh Allah *Ta'ala* ketika seseorang masuk ke dalam kuburnya. Jika pada ibadah lain — misalnya haji dan zakat — kewajibannya disyaratkan adanya *istitha'ah* (kemampuan)<sup>1</sup>, maka dalam shalat tidak ada yang dapat menggugurkan kewajibannya selagi ia masih dalam keadaan sadar. Jika tidak

dapat dilakukan dengan berdiri, maka ia dapat dilakukan dengan duduk, berbaring, atau dengan isyarat.

Ringkasnya, shalat adalah ibadah yang harus dijaga dan dipelihara dengan sungguh-sungguh. Salah satu hal yang terpenting harus dijaga di dalam ibadah shalat adalah khusyu'.

## Urgensi Khusyu' dalam Shalat

*Pertama*, khusyu' dalam shalat adalah cermin kekhusyu'an seseorang di luar shalat.

Khusyu' dalam shalat artinya adalah ketundukan hati dalam dzikir (mengingat Allah) dan konsentrasi hati untuk taat kepada-Nya, maka ia akan melahirkan *nata'ij* (pengaruh-pengaruh positif) terhadap hal-hal di luar shalat. Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* memberi jaminan kebahagiaan bagi mu'min yang khusyu' dalam shalatnya.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

1 Pada ibadah puasa, kalau seseorang tidak mampu melaksanakannya karena sakit atau uzur lainnya, ia boleh mengganti puasa di hari lain atau bahkan boleh menggantinya dengan fidyah jika benar-benar tidak mampu melakukannya, seperti jika seseorang sakit parah atau berusia lanjut.





"*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang dalam shalatnya selalu khushyu*" (QS. Al-Mu'minun, 23:1-3).

*Iqamatush-shalah* yang sebenarnya pun akan menjadi kendali diri sehingga jauh dari tindakan keji dan munkar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"*Dan tegakkanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah tindakan keji dan munkar*" (QS. Al-Ankabut, 29:45).

Sebaliknya, orang yang melaksanakan shalat hanya sekedar untuk menanggalkan kewajiban dirinya dan tidak memperhatikan kualitas shalatnya, apalagi waktunya, maka Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya mengancam pelaksanaan shalat yang semacam itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

قَوْلِي لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ  
سَاهُونَ

"*Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya*" (QS. Al-Maun, 107:4-5)

Shalat yang tidak khushyu' merupakan ciri shalatnya orang-orang munafik. Seperti yang Allah firmankan,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ  
وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالًا  
يُرَاعُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, padahal Allah (balas) menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri malas-malasan, mereka memamerkan ibadahnya kepada banyak orang dan tidak mengingat Allah kecuali sangat sedikit*" (QS. An-Nisa', 4:142).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ السَّمْسَ  
حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ  
فَنَقَرَهَا رُبْعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"*Itulah shalat orang munafiq, ia duduk-duduk menunggu matahari sampai ketika berada di antara dua tanduk syetan, ia berdiri kemudian mematok empat kali, ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit.*" (Diriwayatkan Al-Jama'ah kecuali Imam Bukhari).

Kedua, hilangnya kekhusyu'an adalah bencana bagi seorang mukmin.

Hilangnya kekhusyu'an dalam shalat adalah bencana besar bagi seorang mukmin yang berpengaruh buruk terhadap pelaksanaan agamanya, karena shalat adalah tiang penyangga tegaknya agama. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlimbung kepada Allah *Ta'ala* dengan ungkapan do'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ،  
وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ،  
وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

"*Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khushyu', dari jiwa yang tidak merasa puas, dan dari doa yang tidak didengar (tidak dikabulkan).*" (HR. Abu Dawud no. 1548, An-Nasa'i no. 5536, dan Ibnu Majah no. 3837. Hadits ini shahih.)

Ketiga, khushyu' adalah puncak mujahadah seorang mukmin

Khushyu' adalah puncak mujahadah dalam beribadah, yang hanya dimiliki oleh mukmin yang bersungguh-sungguh dalam muraqabatullah. Khushyu' bersumber dari hati yang memiliki iman yang kuat dan sehat. Maka khushyu' tidak dapat dibuat-buat atau direkayasa oleh orang yang imannya lemah.

Pernah ada seorang laki-laki berpura-

pura shalat dengan khusyu' di hadapan Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* dan ia pun menegurinya, "Hai pemilik leher. Angkatlah lehernya! Khusyu' itu tidak berada di leher namu berada di hati."

### Ayat-ayat tentang khusyu' dalam shalat:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ  
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ  
مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan mintalah pertolongan ( kepada ) Allah dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang menyakini , bahwa mereka akan menemui Robb-nya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya " (QS. Al Baqarah, 2: 45 - 46)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ  
خَاشِعُونَ

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang dalam shalatnya selalu khusyu'" (QS. Al-Mu'minin, 23:1-3).

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى  
وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238).

Al-Mujahid berkata, "Di antara bentuk qunut adalah tunduk, khusyu', menundukkan pandangan, dan merendah karena takut kepada Allah."

### Hadits-hadits dan atsar tentang anjuran shalat khusyu':

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيٍّ أَنَّ اللَّهَ عَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَذْكَرُ الْمَوْتِ فِي

صَلَاتِكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا ذَكَرَ الْمَوْتَ فِي  
صَلَاتِهِ لَحَرِيٍّ أَنْ يُحْسِنَ صَلَاتَهُ وَصَلَّى  
صَلَاةَ رَجُلٍ لَا يَظُنُّ أَنَّهُ يُصَلِّي صَلَاةَ غَيْرِهَا  
وَإِيَّاكَ وَكُلُّ أَمْرٍ يُعْتَدَرُ مِنْهُ " رواه الديلمي  
في مسند الفردوس وحسنه الحافظ ابن  
حجر و تابعه الألباني

Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ingatlah akan kematian dalam shalatmu karena jika seseorang mengingat kematian dalam shalatnya tentu lebih mungkin bisa memperbagus shalatnya dan shalatlah sebagaimana shalatnya seseorang yang tidak mengira bahwa bisa shalat selain shalat itu. Hati-hatilah kamu dari apa yang membuatmu meminta ampunan darinya." (Diriwayatkan Ad-Dailami di Musnad Firdaus, Al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya hasan lalu diikuti Albani).

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِظْنِي  
وَأَوْجِزْ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ  
صَلَاةَ مُودَعٍ وَلَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَدِرُ مِنْهُ  
عَدَاً وَاجْتَمَعَ الْإِيَّاسُ مِمَّا فِي يَدَيْ النَّاسِ  
رواه أحمد وحسنه الألباني

Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu* berkata, seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu berkata, "Nasihati aku dengan singkat." Beliau bersabda, "Jika kamu hendak melaksanakan shalat, shalatlah seperti shalat yang terakhir dan janganlah mengatakan suatu ucapan yang engkau akan menyesalinya esok dan berputus asalah terhadap apa yang ada di tangan manusia." (Diriwayatkan Ahmad dan dinilai hasan oleh Albani).

عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ  
لَزِيْرٌ كَلْبَرِيْرٌ مِنَ الْبُكَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ رواه أبو داود و الترمذي



(dari dosa) seperti di hari ia dilahirkan ibunya.” (Diriwayatkan Al-Hakim dan dinilai shahih oleh Albani).

### Khusyu'nya para Salafus Shalih

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujahid bahwa Abdullah bin Zubair ketika shalat, seolah-olah ia sebatang kayu karena khusyu'nya. Abu Bakar juga demikian.

Juga diriwayatkan ketika Umar melewati satu ayat (dalam shalat). Ia seolah tercekik oleh ayat itu dan diam di rumah hingga beberapa hari. Orang-orang menjenguknya karenanya mengiranya sedang sakit.

Muhammad bin Sirin meriwayatkan, istri Utsman berkata bahwa ketika Utsman terbunuh, malam itu ia sedang menghidupkan seluruh malamnya dengan Al-Qur'an.

Dan adalah Ali bin Abi Tholib, ketika waktu shalat tiba ia begitu terganggu

dan wajahnya pucat. Ada yang bertanya, “Ada apa dengan dirimu wahai Amirul Mukminin?” ia menjawab, “Karena waktu amanah telah datang. Amanah yang disampaikan kepada langit, bumi, dan gunung, lalu mereka tak sanggup memikulnya dan aku sanggup.”

Diriwayatkan pula ketika Zainal Abidin bin Ali bin Husain berwudhu, wajahnya berubah dan menjadi pucat. Dan ketika shalat, ia menjadi ketakutan. Ketika ditanya tentang hal itu ia menjawab, “Tahukan Anda di hadapan siapa Anda berdiri?”

### Kecaman Bagi yang Meninggalkan Kekhusyukan

Sifat seorang mukmin adalah khusyu' dalam shalat, sementara orang yang lalai dan tidak bisa khusyu' dalam

Dari Mutharif dari ayahnya berkata, “Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dan di dadanya ada suara gemuruh bagai gemuruhnya penggilingan akibat tangisan.” (Diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi).

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ  
النَّبِيِّ قَالَ "مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيَسْبِغُ  
الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فِي صَلَاتِهِ فَيَعْلَمُ مَا  
يَقُولُ إِلَّا أَنْتَفَلَ وَهُوَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ رَوَاهُ  
الْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ

Utbah bin Amir meriwayatkan dari Nabi yang bersabda, “Tidaklah seorang muslim berwudhu dan menyempurnakan wudhunya lalu melaksanakan shalat dan mengetahui apa yang dibacanya (dalam shalat) kecuali ia akan terbebas

shalatnya seperti sifat orang-orang munafik.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, padahal Allah yang (membalas) menipu mereka. Apabila hendak shalat, mereka melaksanakannya dengan malas dan ingin dilihat manusia serta tidak berzikir kepada Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan Ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya."* (An-Nisa': 142-143).

Inilah sifat orang-orang munafik dalam amal yang sangat mulia, shalat. Ini disebabkan pada diri mereka tidak ada niat, rasa takut, dan keimanan kepada Allah *Ta'ala*. Sifat lahiriyah mereka adalah malas dan sifat batiniyah mereka lebih buruk lagi, agar dilihat oleh orang lain.

Seperti firman Allah *Ta'ala* yang lain, *"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan."* (At-Taubah: 54).

Dalam kondisi apapun mereka tidak melakukan shalat selain bermalasan. Karena tidak ada pahala yang mereka harapkan dan tidak ada yang mereka takutkan. Maka dengan shalat itu mereka hanya ingin menampakkan sebagai orang Islam dan demi kepentingan dunia semata.

Rasulullah pernah mengingatkan orang yang nampak tidak khusyu' dalam shalatnya bahkan menyuruh orang itu untuk mengulanginya. Abu

Hurairah meriwayatkan,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ السَّلَامَ فَقَالَ لِرُجْعِ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِرُجْعِ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ فَمَا أَحْسَنُ غَيْرُهُ فَعَلِمْنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ أَقْرَأْ مَا تَيْسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ لِرُكْعِ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ لِرُفْعِ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ لِرُفْعِ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Bahwa Nabi masuk ke dalam masjid kemudian masuk pula seseorang ke dalam masjid lalu ia shalat dan mengucapkan salam kepada beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab salamnya dan bersabda, *"Kembalilah dan shalatlah lagi, sebab kamu belum shalat."* Serta merta orang itu pun shalat lalu mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersabda, *"Kembalilah dan shalatlah lagi, sebab kamu belum shalat,"* tiga kali. Orang itu berkata, *"Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa lebih baik dari itu, maka ajarilah aku."* Beliau bersabda, *"Apabila kamu hendak shalat bertakbir-lah lalu bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an (Al-Fatihah). Lalu ruku'lah sampai kamu benar-benar tenang dalam ruku', kemudian angkatlah sampai tegak berdiri, lalu sujudlah sampai tenang dalam sujud, kemudian bangunlah sampai kamu tenang dalam duduk, kemudian sujudlah sampai kamu tenang dalam sujud. Lakukan hal itu dalam semua shalatmu."*

Abu Darda' meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

أَوَّلُ شَيْءٍ يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ الْخُسُوعُ  
حَتَّى لَا تَرَى فِيهَا خَاشِعًا

"Hal pertama yang diangkat dari ummat ini adalah khusyu'sampai-sampai kamu tidak menemukan seorang pun yang khusyu'." (Thabrani dengan sanad baik dan dinilai shahih oleh Albani).

Thalq bin Ali Al-Hanafi ra berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ صَلَاةَ عَبْدٍ لَا يُقِيمُ فِيهَا صَلْبَهُ  
بَيْنَ رُكُوعَيْهَا وَ سُجُودِهَا

"Allah tidak akan melihat shalat seseorang hamba yang tidak tegak tulang sulbinya antara ruku' dan sujudnya." (Diriwayatkan Thabrani dan dishahihkan Albani).

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا لَا يَتِمُّ رُكُوعَهُ وَيَنْقِرُ فِي سُجُودِهِ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ مَاتَ هَذَا عَلَى خَالِهِ هَذِهِ مَاتَ عَلَى غَيْرِ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" مَثَلُ الَّذِي لَا يَتِمُّ رُكُوعَهُ وَ يَنْقِرُ فِي سُجُودِهِ مَثَلُ الْجَائِعِ ، يَأْكُلُ التَّمْرَةَ أَوْ التَّمْرَتَيْنِ لَا يُغْنِيَانِ عَنْهُ شَيْئًا"

Abu Abdullah Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seseorang yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan mematuk dalam sujudnya dalam shalatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kalau orang ini mati dalam keadaan seperti ini tentu ia mati di luar agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu beliau bersabda lagi, "Perumpamaan orang yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan mematuk dalam sujudnya bagai orang lapar lalu ia makan satu atau dua biji kurma namun tidak merasa kenyang

sedikit pun." (Diriwayatkan Thabrani di Al-Kabir, Abu Ya'la, dan Khuzaimah. Albani menilainya hasan).

### Atsar tentang ancaman bagi mereka yang mengabaikan khusyu' dalam shalat.

Umar bin Khatthab ra pernah melihat seseorang yang mengangguk-anggukkan kepalanya dalam shalat lalu ia berkata, "Hai pemilik leher. Angkatlah lehermu! Khusyu; itu tidak berada di leher namun berada di hati."

Ibnu Abbas pernah berkata: "Kamu tidak mendapatkan apa-apa dari shalatmu selain apa yang kamu mengerti darinya."

"Dua rakaat sederhana yang penuh penghayatan lebih baik daripada qiyamul-lail namun hatinya lalai."

Salman berkata: "Shalat adalah takaran. Barangsiapa memenuhi takaran itu akan dipenuhi (pahalanya) dan barangsiapa curang ia akan kehilangan (pahalanya). Kalian telah tahu apa yang Allah katakan tentang orang-orang yang curang terhadap takaran."

Hudzaifah berkata: "Hati-hatilah kalian terhadap kekhusyu'an munafik." Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan kekhusyu'an munafik itu?" Ia menjawab, "Yaitu orang yang kamu lihat jasadnya khusyu' namun hatinya tidak khusyu'."

Said bin Musayyib melihat seseorang yang main-main dalam shalatnya lalu berkata, "Kalau hati orang ini khusyu' tentu raganya juga khusyu'."

Ibnul Qayyim menyebutkan lima tingkatan manusia dalam shalat:

Pertama: Tingkatan orang yang mendzalimi dan sia-sia. Orang yang selalu kurang dalam hal wudhu'nya, waktu-waktu shalatnya, batasan-batasannya, dan rukun-rukunnya.

Kedua: Orang yang memelihara waktu-waktunya, batasan-batasannya, rukun-rukun lahiriyahnya, dan wudhu'nya. Akan tetapi ia tidak bermujahadah



terhadap bisikan-bisikan di saat shalat akhirnya ia larut dalam bisikan itu.

Ketiga: Orang yang memelihara waktu-waktunya, batasan-batasannya, rukun-rukun lahiriyahnya, dan wudhu'nya. Ia juga bermujahadah melawan bisikan-bisikan dalam shalatnya agar tidak kecolongan dengan shalatnya. Maka ia senantiasa dalam shalat dan dalam jihad.

Keempat: Orang yang ketika melaksanakan shalat ia tunaikan hak-haknya, rukun-rukunnya, dan batasan-batasannya. Hanya tenggelam dalam upaya memelihara batasan-batasannya dan rukun-rukunnya agar tidak ada yang menyia-nyiakannya sedikitpun. Seluruh perhatiannya terpusat kepada upaya memenuhi sebagaimana mestinya, secara sempurna dan utuh. Hatinya benar-benar larut dalam urusan shalat dan penyembahann kepada Tuhannya.

Kelima: Orang yang menunaikan shalat seperti di atas (keempat) di samping itu ia telah meletakkan hatinya di haribaan Tuhannya. Dengan hatinya ia melihat Tuhannya, merasa diawasi-Nya, penuh dengan cinta dan mengagungkan-Nya. Seolah-olah ia melihat dan menyaksikan-Nya secara kasat mata. Maka dalam shalatnya ia sibuk bersama Tuhannya yang telah menjadi penyejuk matanya.

Tingkatan pertama *mu'aqab* (disiksa karena kelalaiannya), yang kedua *muhasab* (dihisab), yang ketiga

*mukaffar 'anhu* (dihaspus kesalahannya), yang ketiga *mutsab* (mendapatkan pahala), dan yang kelima *muqarrab min Rabbihi* (yang didekatkan kepada Tuhannya) karena ia mendapatkan bagian dalam hal dijadikannya shalat sebagai penyejuk mata. Barangsiapa yang dijadikan kesenangannya pada shalatnya di dunia ia akan didekatkan kepada Tuhannya di akhirat dan di dunia ia diberi kesenangan. Lalu barangsiapa yang kesenangannya ada pada Allah dijadikan semua orang senang kepadanya dan barangsiapa yang kesenangannya bukan pada Allah ia akan mendapatkan kegelisahan di dunia.

### **Kiat-kiat Khusyu' dalam Shalat**

*Pertama*, mempersiapkan kondisi batin.

- Menghadirkan hati dalam shalat sejak mulai hingga akhir shalat.
- Berusaha *tafahhum* (memahami) dan *tadabbur* (menghayati) ayat dan do'a yang dibacanya sehingga timbul respon positif secara langsung. Ayat yang mengandung perintah disambut dengan tekad untuk melaksanakan. Ayat yang mengandung larangan disambut dengan tekad untuk menjauhi. Ayat yang mengandung ancaman memunculkan rasa takut dan berlingung kepada Allah. Ayat yang mengandung kabar gembira memunculkan harapan dan memohon

kepada Allah. Ayat yang mengandung pertanyaan disambut dengan jawaban yang tepat. Ayat yang mengandung nasihat diambil pelajarannya. Ayat yang menjelaskan nikmat disambut dengan bersyukur dan bertahmid. Ayat yang menjelaskan peristiwa bersejarah diambil ibrah dan pelajarannya.

- c. Berupaya untuk selalu mengingat Allah dan betapa sedikitnya kadar syukur kita. Merasakan *haibah* (keagungan) Allah ketika berada di hadapan-Nya, terutama saat sujud.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Dari Abu Huirairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sedekat-dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia bersujud, maka perbanyaklah doa." (Riwayat Muslim)

- d. Gabungkanlah rasa *raja'* (harap) dan *khauf* (takut) dalam kehidupan sehari-hari. Rasakanlah *haya'* (malu) kepada Allah dengan sebenar-benar *haya'*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Rasa malu tidak akan mendatangkan selain kebaikan" (Muttafaq 'alaih).

Dan para ulama berkata, "Hakikat *haya'* adalah satu akhlak yang bangkit untuk meninggalkan tindakan yang buruk dan mencegah munculnya *taqshir* (penyia-nyiaan) hak orang lain dan hak Allah."

Kedua, mempersiapkan kondisi lahiriyah.

- a. Menjauhi perbuatan haram dan maksiat, lalu banyak bertaubah kepada Allah.  
b. Memperhatikan dan menunggu waktu-waktu shalat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ مَا لَمْ يُحْدِثْ

"Seorang hamba senantiasa dalam keadaan shalat selama ia berada di dalam masjid menunggu (waktu) shalat selama tidak batal." (Bukhari Muslim).

- c. Berwudlu' sebelum datangnya waktu shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ حَرَجَ عَامِدًا إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَ يَعْمُدُ إِلَى الصَّلَاةِ وَإِنَّهُ يَكْتَبُ لَهُ بِأَحَدِي خَطْوَتَيْهِ حَسَنَةً وَتَمْحَى عَنْهُ بِالْآخِرَى سَيِّئَةً فَإِذَا سَمِعَ أَحَدَكُمْ الْإِقَامَةَ فَلَا يَسْعَ فَإِنَّ أَعْظَمَكُمْ أَجْرًا أَبْعَدَكُمْ دَلْرًا قَالُوا لِمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ مِنْ أَجْلِ كَثْرَةِ الْخُطَا

"Barangsiapa berwudhu dengan baik kemudian keluar untuk tujuan shalat. Maka orang itu berada dalam shalat selama ia bertujuan menuju shalat. Setiap satu langkahnya ditulis kebaikan dan langkah lainnya dihapus kesalahan." (Riwayat Imam Malik).

- d. Berjalan ke masjid dengan tenang.

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَلَا تَأْتَوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ فَمَا أَنْزَلْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَاتِمُّوا

"Jika kalian berangkat shalat hendaklah dengan tenang janganlah kalian berangkat shalat tergesa-gesa, jika kalian mendapatinya shalatlah dan jika ketinggalan maka sempurnakan." (Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

- e. Menempatkan diri pada shaf depan.  
f. Melakukan shalat sunnah sebelum shalat wajib sebagai pemanasan.  
g. Shalat dengan menjaga sunnahnya dan menghindari makruhnya.

Wallahu A'lam...

Ringkasan Risalah:

# Ila Syabab Wa Ila Thalabati Khasah

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.22.071 |

Risalah *Ila Syabab Wa Ila Thalabati Khasah* (Kepada Para Pemuda dan Secara Khusus Para Mahasiswa) ditulis oleh Hasan Al-Banna, *Mursyid Aam* Al-Ikhwa Al-Muslimun (IM), sekitar tahun 1940 – 1941.

## Kandungan Risalah

1. Ajakan kepada para pemuda untuk turut serta dalam proyek kebangkitan.
2. Penegasan bahwa fikrah/gagasan yang harus menjadi dasar perjuangan dalam proyek kebangkitan itu adalah Islam.
3. Penjelasan langkah-langkah perjuangan yang dilakukan IM.
4. Berbagai jawaban dan penegasan tentang berbagai isu: *syumuliyatul Islam*, nasionalisme, tuduhan memecah persatuan/kesatuan bangsa, dan tuduhan sebagai kaki tangan asing).

## Tanggung Jawab Pemuda dalam Kebangkitan

Dalam risalah ini Hasan Al-Banna menyebutkan bahwa *awamilu an-*

*najah* (faktor-faktor kesuksesan) sebuah fikrah (gagasan/pemikiran) ada empat: *al-iman* (keyakinan), *al-ikhlahash* (ikhlahash), *al-hamasah* (semangat), dan *al-amal* (amal/kerja).

Keempat hal tersebut ternyata adalah *min khashaisis syabab* (bagian dari karakteristik pemuda). Maka—dalam kebangkitan ini—pemuda harus menjadi: pilar kebangkitan, rahasia kekuatan, dan pengibar panji fikrah.

Pemuda yang tumbuh dalam situasi bangsa yang sejuk dan tenang—menurut Al-Banna—wajar bila aktivitasnya lebih banyak tertuju kepada diri sendiri daripada untuk umatnya. Namun pemuda yang tumbuh dalam suasana bangsa yang keras dan bergejolak, di mana bangsa itu sedang dikuasai oleh lawan, dan semua urusan diperbudak oleh musuhnya, maka kewajibannya semakin banyak; besar tanggung jawabnya, berlipat hak umat yang harus ditunai-kan, semakin berat amanat yang terpikul di pundaknya.

## Ancaman Berbahaya

Namun, sebelum para pemuda terjun dalam proyek kebangkitan ini, mereka



harus waspada terhadap ancaman yang cukup berbahaya. Di sekitar mereka ada *ikhtilafu da'awat* (beragam pertentangan seruan isme), *ikhtilathu shaihat* (campur baurnya suara/ide), *ta'addudu manahij* (berbilangnya manhaj), *tabayunu khuthathi wa tharaaiqi* (perbedaan strategi dan metode), dan *katsratul mutashaddina littaza'ummi wal qiyadah* (banyaknya orang yang berambisi menjadi pemimpin dan penguasa).

### Fikrah Islam

Para pemuda harus menyadari, tidak ada fikrah yang benar kecuali satu saja, yaitu fikrah Islam. Maka kewajiban pertama bagi para pejuang di dalam proyek kebangkitan ini adalah menyampaikan kepada manusia tentang fikrah Islam ini.

### Syar Perjuangan Al-Ikhwān

Di dalam risalah ini Hasan Al-Banna menyebutkan syiar perjuangan IM, yaitu: *Allahu ghayatuna* (Allah tujuan kami), *ar-rasuulu za'iimuna* (Rasul pemimpin kami), *al-qur'anu dustuuruna* (Al-Qur'an undang-undang kami), *al-jihaadu sabiluna* (Jihad jalan kami), dan *al-mautu fi sabilillah asma amaaniina* (Mati di jalan Allah adalah cita-cita kami yang tertinggi)

Hasan Al-Banna juga mengingatkan para pemuda tentang kemuliaan mereka sebagai *khairu ummah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ  
بِالمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ المُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran, 3: 110)

Hasan Al-Banna berkata: "Hendaklah kalian yakin akan eksistensi kalian,

mengetahui posisi kalian, percaya bahwa kalian adalah pewaris kekuasaan, meskipun musuh-musuh kalian menghendaki agar kalian tetap hina. Kalian adalah guru bagi dunia, meski pihak-pihak lain berusaha mengunggulinya dengan gebyar kehidupan dunia. Perbaharuilah iman, kemudian tentukan sasaran dan tujuan langkah kalian."

### Manhaj Al-Ikhwān Menuju Kebangkitan Ummat

Hasan Al-Banna menyebutkan langkah-langkah Ikhwān dalam proyek kebangkitan:

1. Membentuk *rijal* (pribadi-pribadi) yang islami dalam pemikiran, aqidah, akhlak, 'athifah (perasaan), amal, dan perilakunya.
2. Membentuk *al-baitul muslim* (rumah tangga islami).
3. Mewujudkan *asy-sya'b muslim* (bangsa yang muslim).
4. Mewujudkan *al-hukumah al-muslimah* (pemerintahan Islam).
5. Membina persatuan negeri-negeri muslim.
6. Mengibarkan tinggi panji Allah di setiap negeri.
7. Mendeklarasikan dakwah ke seluruh penjuru bumi, dan memaksa setiap penguasa diktator untuk tunduk kepadanya.

### I'dad (persiapan)

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam proyek kebangkitan ini adalah:

1. *limaanan la yataza'za-u* (keimanan yang tidak goyah)
2. *Amalan La yatawaqqof* (amal yang tidak henti)
3. *Tsiqatu bi-Llah La Tadh'uf* (kepercayaan kepada Allah yang tidak melemah)
4. *Arwaahan as'ada ayyamiha yauma talqa-Llah syahiidatan fi sabilih* (jiwa-jiwa yang rindu bertemu Allah dalam keadaan syahid di jalan-Nya).

## Penjelasan Tentang Beberapa Isu

Dalam gerakan kebangkitan ini, sebagian orang menduga IM tidak ada bedanya dengan jama'ah *darwis* di mana para pengikutnya membatasi diri dalam masalah ibadah (shalat, puasa, zikir, dan tasbih). Padahal pemahaman IM tidaklah seperti itu, karena mereka memahami Islam sebagai sistem paripurna yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. IM berusaha ihsan dalam shalat, tilawah, dan zikir namun tetap memperhatikan urusan dunia secara proporsional.

Sebagian orang juga menyangka IM apatis terhadap masalah nasionalisme. Hasan Al-Banna kemudian menegaskan bahwa kaum muslimin adalah orang-orang yang paling ikhlas berkorban bagi negara, mau berkhidmat kepadanya, dan menghormati siapa saja yang mau berjuang dengan ikhlas dalam membela.

Hasan Al-Banna juga menyatakan bahwa asas nasionalisme Islam adalah akidah islamiah. Para penyeru nasionalisme berhenti hanya sebatas urusan negaranya saja, sedangkan kaum muslimin memperhatikan setiap jengkal tanah milik muslim dimana pun berada.

IM juga dituduh sebagai *du'atu tafriqin 'unsuriyyin baina thabaqaatil ummah* (penyeru diskriminasi anggota masyarakat). Hasan Al-Banna membantah hal itu, dan menegaskan bahwa:

*Pertama*, Islam menyuruh umatnya untuk menghormati ikatan kemanusiaan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعْرِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

*Kedua*, Islam datang untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin*.

*Ketiga*, Islam melarang perbuatan tidak adil kepada siapa pun.

*Keempat*, Islam tidak melarang perbuatan baik kepada sesama meskipun berbeda agama,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ  
فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ  
أَنْ تَبْرُوهُمْ وَنُقِصُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."* (QS. Al-Mumtahanah, 60: 8)

*Kelima*, Islam memerintahkan umatnya untuk bergaul dengan *kafir dzimi* secara baik.

Hasan Al-Banna kemudian menegaskan, *"Namun demikian, kami tidak akan membeli kesatuan ini dengan iman kami, tidak akan melakukan tawar menawar dalam masalah aqidah untuk merealisasikankannya, dan kami juga tidak akan mengorbankan kemaslahatan kaum muslimin demi terwujudnya kesatuan yang semu..."*

# Kisah Nabi Adam 'alaihissalam

## (Bag. 3)

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.24.14.173 |

### Apakah Adam 'alaihissalam Seorang Nabi?

Jawaban terhadap pertanyaan di atas adalah: "Ya, tentu saja, tidak ada perdebatan dalam masalah ini." Walaupun Al-Quran memang tidak menyatakan dengan tegas tentang kenabian Adam 'alaihissalam sebagaimana menyebutkan kenabian nabi-nabi lainnya seperti Nuh, Ibrahim, Yunus, dan Musa. Akan tetapi Al-Quran menyebutkan bahwa Allah Ta'ala berbicara langsung kepada Adam (*mukhatabah*) tanpa perantara lebih dari sekali, dan *mukhatabah* tanpa perantara adalah salah satu jenis wahyu sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala,

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (*malai-kat*) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (QS. As-Syuura, 42: 51)<sup>1</sup>

Dalam seruan langsung ini juga ter-

andung *taklif* (pembebanan kewajiban) untuk mengikuti petunjuk dari Allah Ta'ala untuknya dan anak keturunannya:

"Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Thaha, 20: 123-124).

Di samping itu, hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun secara tegas menyatakan kenabian Adam 'alaihissalam.

رَوَى الْإِمَامُ أَحْمَدُ عَنْ أَبِي نَرٍّ قَالَ:  
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْأَنْبِيَاءِ كَانَ  
أَوَّلَ؟ قَالَ: "آدَمَ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ  
نَبِيِّ كَانَ؟ قَالَ: "نَعَمْ نَبِيِّ مُكَلَّمٍ"، قَالَ:  
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: كَمِ الْمُرْسَلُونَ؟ قَالَ:  
"ثَلَاثِمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا"

<sup>1</sup> Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada nabi Musa 'alaihissalam.

وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى: "خَمْسَةَ عَشَرَ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: آدَمُ نَبِيٌّ. قَالَ: "نَعَمْ نَبِيٌّ مَكْرَمٌ."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* bahwa Abu Dzar berkata: "Aku (Abu Dzar) bertanya: 'Ya Rasulullah, siapakah nabi pertama?' Nabi bersabda: 'Adam' Aku bertanya: 'Adam seorang nabi?' Beliau menjawab: 'Ya, Nabi yang diajak berbicara.' Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, berapakah jumlah para rasul?' Beliau menjawab: 'Tiga ratus sekian belas orang, jumlah yang banyak.' Kali lain beliau berkata: 'Lima belas.' (tiga ratus lima belas). Aku (Abu Dzar) bertanya: 'Apakah Adam seorang nabi?' Beliau menjawab: 'Ya, nabi yang diajak bicara (oleh Allah Ta'ala)."<sup>2</sup>

رَوَى الرَّمِذِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَا سَيِّدٌ وَلَدَ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَيَدَيَّ لِيَوْمِ لَوَاءِ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ إِلَّا تَحْتَ لِيَوَائِي وَأَنَا أَوْلَى مَنْ تَلَسَّقَ عَنْهُ الْأَرْضُ)).

Imam At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abu Sa'id *radhiyallahu 'anhu* bahwa beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: "Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat, dan aku tak bermaksud membanggakan diri sedikitpun.<sup>3</sup> Di tangan-kulah bendera Al-hamd (segala pujian)<sup>4</sup>, dan aku tak bermaksud membanggakan diri sedikitpun. Tidak ada seorang nabi pun hari itu, Adam dan lainnya, kecuali berada di bawah benderaku. Dan akulah

2 Musnad Imam Ahmad: V/178, cetakan Al-maktab Al-Islami, Beirut.

3 Maksudnya beliau tidak merasa bangga karena hal itu beliau peroleh semata-mata karena pemberian Allah swt. Dan beliau menyampaikannya semata menaati perintah-Nya agar diketahui oleh umatnya. (Lihat *Tuhfah Al-Ahwadzi* tentang syarah hadits ini – Penerjemah).

4 Maksudnya: karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah makhluk Allah Ta'ala yang paling terpuji, maka beliau pantas mendapatkan panji atau bendera pujian tersebut. (Penerjemah).

yang pertama kali dibangkitkan dari tanah."<sup>5</sup>

### Apakah Adam 'alaih salam Seorang Rasul?

Jawaban terhadap pertanyaan ini diperselisihkan oleh para ulama. Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat bahwa kerasulan itu dimulai sejak Nuh 'alaih salam dengan sandaran firman Allah Ta'ala, "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."<sup>6</sup> (QS. Asy-Syura, 42: 13).

Juga dengan hadits tentang syafaat,

((اَتُّوْا نُوْحًا أَوَّلَ رَسُوْلٍ)) (رواه البخاري).

"Datanglah kepada Nuh, rasul pertama." (HR Bukhari).<sup>6</sup>

Hal ini mendorong kita untuk mengetahui perbedaan antara nabi dengan rasul.

Banyak yang berkata bahwa rasul adalah seseorang yang diberi wahyu oleh Allah Ta'ala dengan sebuah syari'at dan diperintahkan untuk menyampai-kannya. Sedangkan nabi adalah seseorang yang diberikan wahyu oleh Allah Ta'ala dengan sebuah syari'at dan tidak diperintahkan menyampaikannya.

Definisi ini dihafal oleh kebanyakan para penuntut ilmu.

Namun ketika diperhatikan, perbedaan seperti ini tidaklah teliti, karena mengabaikan tugas dan fungsi nabi—yakni tabligh—dan menganggap bahwa wahyu yang diberikan kepadanya seperti tersimpan

5 Juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah. Lihat: *Al-Fath Al-Kabir*: V/274, cetakan Al-Halabi.

6 Ibnu 'Asakir dalam *At-Tarikh* dari Anas. Lihat: *Faidul Qadir* III/961.



begitu saja dan tak bermanfaat bagi siapapun. Kalau begitu lalu apakah tugas seorang nabi kalau tidak menyampaikan (berdakwah)? Padahal kita tahu sejak kecil bahwa diantara sifat yang lazim (harus ada) pada diri para nabi dan rasul adalah shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah?

Dapat kita katakan bahwa mekipun terdapat perbedaan antara nabi dan rasul seperti isyarat Al-Quran, "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitan pun memasukkannya godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Haj, 22: 52).

Di mana huruf wawu (artinya "dan") antara kata 'rasul' dan 'nabi' adalah huruf 'athaf yang berfungsi menunjukkan perbedaan, namun terdapat pula kesamaan antara keduanya dalam fungsi *tabsyir* (memberi kabar gembira) dan *indzar* (memberi peringatan).

Sehingga yang kita ambil tentang perbedaan antara nabi dengan rasul adalah pendapat Al-Alusi yang mengatakan bahwa:

أَنَّ الرَّسُولَ هُوَ مَنْ أُوحِيَ إِلَيْهِ بِشَرِّعٍ جَدِيدٍ، وَالنَّبِيُّ هُوَ الْمُبْعُوثُ لِتَقْدِيرِ شَرِّعٍ مَنْ قَبْلَهُ.

"Rasul adalah seseorang yang diberi wahyu oleh Allah Ta'ala dengan syariat baru, sedangkan nabi adalah orang yang diutus untuk menetapkan dan syariat rasul sebelumnya."

Maksudnya: rasul datang membawa syariat baru atau hukum-hukum yang terinci sebagaimana makna syariat dalam risalah mereka seperti firman Allah Ta'ala, "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu." (QS. Asy-Syura, 42: 13).

Sedangkan nabi diutus tidak membawa syariat baru tapi sekadar menetapkan syariat sebelumnya, atau ia datang dengan membawa prinsip umum



dakwah yaitu dasar-dasar keimanan kepada Allah *Ta'ala* dan kaidah-kaidah akhlak yang suci, serta tidak mengandung hukum-hukum yang baru.

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa seorang nabi harus menjalankan perannya menyampaikan wahyu yang telah disampaikan kepadanya ialah:

*Pertama*, firman Allah *Ta'ala*, “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.” (QS. Al-Baqarah, 2: 213).

Ayat ini menerangkan bahwa para nabi adalah para pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan hal itu juga adalah tugas para rasul tanpa perbedaan pendapat di kalangan para ulama seperti difirmankan-Nya, “(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisa, 4: 165).

*Kedua*, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa tugas para nabi Bani Israil dalam firman-Nya terkait dengan Taurat,

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.*” (QS. Al-Maidah, 5: 44).

Mereka memutuskan dengan Taurat

dan tentunya menyampaikannya (*hukm wa tabligh*).

*Ketiga*, demikian pula ayat yang mengisyaratkan perbedaan antara nabi dan rasul yaitu: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi...” (QS. Al-Haj, 22: 52).

Ayat ini dengan tegas menyebutkan kata 'arsalna' (Kami telah mengutus) para nabi sebagaimana Allah *Ta'ala* mengutus para rasul.<sup>7</sup>

*Keempat*, hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

((إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ وَيُنْزِرُهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ)). (رواه مسلم).

“*Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali diwajibkan kepadanya menunjuki umatnya kepada kebaikan yang ia ketahui dan memperingatkan mereka terhadap keburukan yang ia ketahui.*” (HR. Muslim).<sup>8</sup>

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa nabi diberi wahyu berupa syariat namun tidak menyampaikannya kepada ummatnya, hal ini jelas bertentangan dengan konsekuensi kenabian bahkan masuk kategori menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah swt dan kita wajib menyucikan para nabi dari perbuatan tersebut.

(Bersambung)

<sup>7</sup> Kata “mengutus” menunjukkan ada ummat atau objek dakwah bagi setiap nabi. Ini menunjukkan bahwa seorang nabi ditugaskan untuk menyampaikan (tabligh) kepada ummatnya. (Penerjemah).

<sup>8</sup> Shahih Muslim: Kitab Al-Imarah. Lihat: An-Nawawi 'ala Muslim: XII/234, Mathba'ah Mishriyyah.

## Kaidah Dakwah 2:

# Hidayah Allah Melalui Tanganmu Lebih Baik dari Unta Merah

| Marhalah: 2 | Kode Madah: 2.1.1.21.048 |

لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ  
مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Seseorang mendapat hidayah Allah melalui engkau, maka hal itu lebih baik bagimu dari seekor unta merah". (Bukhari)

Dari Abul `Abbas Sahl bin Sa'd As Sa'id radhiyallahu 'anhu bahwasanya ketika perang Khaibar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Besok pagi aku akan memberikan panji kepada seseorang yang Allah akan memberikan kemenangan melalui kepemimpinannya. Ia mencintai Allah dan rasul-Nya serta Allah dan rasul-Nya pun mencintainya". Semalaman orang-orang ramai membicarakan siapakah di antara mereka yang akan disertai panji itu. Pagi harinya mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan semuanya mengharapkan agar dirinya yang disertai panji itu.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Di manakah Ali bin Abu Thalib?" Ada yang menjawab: "Wahai Rasulullah, ia sedang sakit mata". Beliau bersabda: "Panggilah ia kemari". Ketika Ali datang maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meludahi kedua matanya dan mendoakannya. Lantas sembuhlah penyakit itu seakan-

akan ia tidak kelihatan kalau baru saja sakit, kemudian ia diberi panji oleh beliau. Ali radhiyallahu 'anhu berkata:

عَلَامَ أَقَاتِلِ النَّاسَ، نَقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا  
مِثْلَنَا

"Apakah saya harus memerangi mereka sehingga mereka seperti kami ini?"

Beliau menjawab,

عَلَى رُسُلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ  
أَدْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَأَخْبِرُهُمْ بِمَا يَجِبُ  
عَلَيْهِمْ، فَوَاللَّهِ لَأَنَّ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا  
وَاحِدًا خَيْرٌ لَّكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ  
النَّعَمِ

"Laksanakanlah dengan tenang sehingga kamu sampai di daerah mereka, kemudian ajaklah mereka untuk masuk Islam dan beritahukan kepada mereka tentang hak Allah Ta'ala yang harus mereka kerjakan. Demi Allah, seandainya Allah memberi petunjuk kepada seseorang lantaran ajakanmu maka itu lebih baik bagimu dari pada seekor unta merah". (Muttafaqun 'alaih).

Pesan terakhir dari hadis di atas menjadi kaidah bagi kita dalam melakukan tugas mulia ini (baca: berdakwah).

Sebagaimana dengan yang dianalogikan dalam hadits tersebut, bahwa mendakwahi satu orang menuju Allah, jauh lebih besar untungnya -apabila dibandingkan dengan materi pada saat itu- dari pada memiliki seekor unta merah.

Dalam kitab *Fathul Bâri* dijelaskan, petikan hadis ini memberikan pesan bahwa menjadi pintu hidayah bagi seseorang, lebih baik bagi dari pada memiliki seekor unta merah, yang mana hewan itu merupakan simbol kekayaan dan hal yang paling dibanggakan dikalangan bangsa Arab pada masa itu.

Manusia dengan segala lika-liku hidupnya, pada hakekatnya hanya akan berada di salah satu antara dua jalan; berada dalam jalan hidayah menuju Allah *Ta'ala*, atau berada dalam jalan kesesatan, yang membuatkan mata hatinya hingga menjadikan ia kehilangan arah dalam menjalani kehidupan.

Dalam berdakwah, ada kala dakwah itu diterima dengan baik dan berkembang pesat, ada pula kalanya ia ditolak, dan perkembangannya menjadi lambat. Namun demikian, sadarilah bahwa bangunan Islam ini semakin kokoh dan besar tidak lain karena dakwah itu sendiri, darinya lahir kemuliaan demi kemuliaan, bukan saja di akhirat, tapi juga di dunia. Syaikh Dr. Hamam Abdurrahman Said dalam bukunya merangkum beberapa point, terkait dengan buah yang dipetik dari berdakwah, diantaranya yaitu:

*Pertama*, menyelamatkan orang lain. Seorang da'i menjadi wasilah bagi obyek dakwahnya (*mad'u*) untuk kemudian terbebaskan dari siksa neraka jahanam. Keabadiannya di dalam neraka berganti dengan keabadiannya di dalam taman-taman surga. Tidaklah *mad'u* itu diberikan karuniannya oleh Allah dengan hidayah, melainkan melalui tangan-tangan para da'i yang bekerja tak kenal lelah,

berjuang siang dan malam demi menyebarkan dan mendakwahi mereka tentang risalah mulia ini.

Berubahnya arah hidup seseorang yang semula tersesatkan oleh tipu daya dunia, kemudian berganti dengan kehidupan di bawah cahaya yang terang benderang dibawah naungan Islam, merupakan sebuah amalan yang tak terhingga ganjaran dan derajat kemuliaannya. Dalam hal ini, ganjaran berdakwah, tidak pernah sebanding dengan amalan-amalan yang lain. Berdakwah merupakan pekerjaan yang mulia, karena ini membicarakan nasib keberadaan abadinya seorang hamba, antara ia berada di surga atau di neraka ketika hari kiamat kelak.

Seorang da'i ketika berdakwah seakan-akan ia selalu menenteng tiket ke surga, ia menjadikanya hadiah untuk para *mad'u*-nya, dan mengarahkannya kepada Islam, menuntun ke arah kehidupan yang lebih menenangkan batin, selamat di dunia maupun di akhirat. Dan Allah tidak akan memberikan ganjaran kepada para da'i, melainkan dengan sebaik-baik ganjaran.

*Kedua*, mengalirkan pahala tanpa henti. Setiap aktivitas amal kebaikan yang dilakukan oleh *mad'u* melalui wasilah para da'i, baik ia itu bertasbih, bertakbir, bertahmid, rukuk dan sujud, serta amalan kebaikan lainnya, melainkan sang da'i juga akan mendapatkan ganjaran yang serupa, sesuai dengan setiap kebaikan yang dilakukan oleh *mad'u*-nya.

Dalam sabda-Nya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلُهُ  
"Yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan sama seperti apa yang dilakukan" (HR. Muslim)

Dalam hadis lain dikatakan,  
مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ





أَجْرَهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ  
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ.

"Barang siapa yang menerapkan kebiasaan yang baik dalam Islam maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakannya tanpa dikurangi sedikitpun pahalanya". (HR. Muslim)

Inilah ganjaran perputaran pahala yang berjalan tanpa henti hingga hari kiamat. Itulah alasan, mengapa kita tidak mampu mengimbangi ganjaran pahala para sahabat. Logikanya jelas, mereka memiliki amal jariah yang banyak dan mengalir terus menerus sejak dulu hingga sekarang. Bahkan Islam yang kini tengah kita rasakan, tak lepas dari perjuangan mereka. Dan seiring kebajikan dan pahalanya yang kita dapatkan, sebesar itu pula para sahabat mendapatkannya.

Itulah indahnya hidup dalam dakwah, para pelakunya tak pernah merasakan rugi. Oleh karena itu, para da'i sudah seyogyanya tidak disibukkan dengan mencari ganjaran apa yang ia dapati dari hasil kerja kerasnya itu, karena sesungguhnya ia telah memiliki investasi amalan yang terus menerus berputar tanpa henti, hingga pada masanya ia dapat menikmatinya di hari kekekalan pada hari kiamat kelak.

▪ *Ketiga*, mengokohkan bangunan dakwah. *Mad'u* yang kemudian berubah setelah mendapatkan hidayah, akan memberikan kebaikan, bukan hanya bagi dirinya, tapi juga menjadi kekuatan bagi gerbong dakwah itu sendiri. Bangunan dakwah pada hakekatnya tak akan membesar, kecuali dikarenakan masih eksisnya dakwah. Ia akan semakin kokoh bangunannya, ketika yang bergabung dengannya adalah orang-orang yang "kuat".

▪ Kalau kita membaca *sirah nabawiyah*, bagaimana kita mendapati perubahan drastis di tengah kaum muslimin itu terjadi, dengan semakin banyaknya orang-orang terpendang yang memeluk Islam. Berakhirnya fase dakwah secara *sir*, diam-diam menjadi *jahr*, terang-terangan, semua itu berlangsung setelah barisan umat Islam semakin kuat dengan masuk Islamnya orang-orang terpendang melalui perjuangan dakwah para sahabat. Sebut saja diantaranya paman Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Hamzah, kemudian Umar bin Khattab, yang kehadiran mereka telah merubah arah perjuangan dakwah umat Islam menjadi lebih berani dan tak sembunyi-sembunyi lagi. Dan ini

adalah buah dan berkah dari dakwah yang dikerjakan terus menerus dengan penuh keikhlasan.

Begitu pula dengan bertambahnya kekuatan kaum muslimin ketika masa hijrah berlangsung. Persaudaraan dan persatuan antara kaum Muhajirin dan Anshar, telah memberikan kekuatan luar biasa kepada umat Islam pada saat itu. Ini tak lepas dari para da'i yang menyampaikan dan mendakwahkan Islam ke kota Madinah. Mush'ab bin Umair, adalah sahabat yang dijadikan delegasi resmi yang ditunjuk oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, untuk kemudian bermukim di Madinah sebelum fase hijrah berlangsung. Berkat kegigihannya dalam berdakwah, Islam pun berkembang pesat di sana, yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya *Daulah Islamiyah*.

*Keempat*, seni dalam berdakwah. Hidayah dari Allah *Ta'ala*, bukan lahir dari tajamnya pedang dan runcingnya busur panah. Tapi lahir dari kelembutan dan perkataan yang penuh dengan hikmah, seperti yang termaktub dalam firman Allah *Ta'ala*. "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu

dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik." (QS. An Nahl, 16: 125)

*Kelima*, membentuk bangunan baru. Berkaca pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bagaimana setiap harinya pada masa berdakwah di Makkah, satu persatu kaum kuffar kehilangan orang-orang pentingnya. Ibarat sebuah bangunan, yang satu persatu batu batanya hilang, maka ia akan roboh dengan sendirinya. Batu bata yang hilang itu kemudian disusun kembali menjadi bangunan baru. Inilah perumpamaan bangunan Jahiliah pada masa itu, dengan bangunan Islam yang terus kokoh dengan pondasinya yang semakin kuat.

Begitu pula halnya di zaman kita sekarang, bagaimana setiap harinya umat Islam di Eropa dan Amerika, terus bertambah jumlahnya, sehingga membuat mereka yang memusuhi Islam selalu berada dalam kecemasan, dikarenakan semakin pesatnya perkembangan dakwah Islam di sana, dan kekuatan mereka kian hari kian melemah. *Wallahu a'lam bishowab*



# Al-Mawani' Min Ma'rifatillah

(Penghalang dalam Mengenal Allah)

| Marhalah: 1 | Kode Madah: 1.1.1.03.012 |

Secara garis besar, terdapat dua hal yang menghalangi manusia dalam mengenal Allah. *Pertama, maradhush syahwat* (berkaitan dengan penyakit hati; berupa nafsu dan kesenangan serta perilaku yang tidak terpuji). *Kedua, maradhush-syubhat* (berbagai hal yang menimbulkan keraguan, lebih banyak berkaitan dengan masalah akal dan logika).

## Maradhush Syahwat

**Pertama, al-fisqu** (kefasikan).

Fasik adalah orang yang senantiasa melanggar perintah dan larangan Allah, bergelimang dengan kemaksiatan serta senantiasa berbuat kerusakan di bumi. Mereka hanya memikirkan kehidupan dunia saja, tidak memikirkan kehidupan di akhirat nanti. Mereka disibukkan oleh harta-harta dan anak cucu mereka serta segala yang berhubungan dengan kesenangan duniawi.

Mereka lupa kepada Allah, maka Allah pun membiarkan mereka bergelimang dalam kesesatan, lupa hakikat dirinya dan pada akhirnya semakin jauh dari jalan yang diridhai-Nya.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ  
أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“..dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr, 59: 19)

Orang-orang yang fasik itu sebenarnya mengetahui mana yang hak, mana yang batil, mana yang baik, dan mana yang jahat. Namun ia tidak melaksanakan yang benar dan yang baik itu, melainkan ia melaksanakan yang batil dan yang jahat. Sifat dan perilaku seperti itulah yang akan menghalanginya dari mengenal Allah *Ta'ala*.

**Kedua, al-kibru** (kesombongan).

Kesombongan merupakan suatu sikap dimana hati seseorang ingkar dan selalu membantah terhadap ayat-ayat Allah *Ta'ala*,

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ  
سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَرًّا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ  
عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ



"(Ya itu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." (QS. Al-Mu'min, 40: 35)

Allah menerangkan hukum-hukum-Nya bagi orang-orang yang menutup hatinya untuk menerima kebenaran wahyu, yaitu bahwa ia akan menutup hatinya mereka.<sup>1</sup>

**Ketiga, adz-dzulmu** (kedzaliman).

Mengenai sifat dzalim ini, Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ  
أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia

<sup>1</sup> Lihat: *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid VIII, hal. 537

berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah, 32:22)

Allah Ta'ala menerangkan bahwa orang yang paling zalim ialah orang yang telah sampai kepadanya peringatan Allah, telah sampai pula kepadanya ayat-ayat Alquran dan petunjuk Rasul, kemudian mereka berpaling dari ajaran dan petunjuk itu karena angkuh dan penyakit dengki yang ada di dalam hatinya. Sikap dzalim (aniaya) seperti inilah yang menghalangi mereka dari mengenal Allah Ta'ala.<sup>2</sup>

**Keempat, al-kidzbu** (kedustaan)

Kedustaan merupakan sikap bohong (pura-pura) dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah Ta'ala. Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik sebagaimana dimuat dalam firman Allah Ta'ala,

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا

<sup>2</sup> Lihat: *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid VII hal. 597

يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ " كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ "

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar, dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah, 2:9-10)

Mereka memperlihatkan iman, kasih sayang dan menyembunyikan permusuhan dalam batin. Mereka menyebarkan permusuhan dan fitnah-fitnah untuk melemahkan barisan kaum Muslimin. Namun usaha kaum munafik itu selalu gagal dan sia-sia. Hati mereka bertambah susah, sedih dan dengki, sehingga pertimbangan-pertimbangan yang benar dan jujur untuk menilai kebenaran semakin lenyap dari mereka. Akal pikiran mereka bertambah lemah untuk menanggapi kebenaran agama dan memahaminya.<sup>3</sup>

**Kelima**, *katsratul ma'ashiy* (banyak melakukan perbuatan maksiat).

Allah Ta'ala berfirman,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffin, 83:14)

Disebutkan dalam hadist Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ حَاطِيئَهُ نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ ، فَإِذَا هُوَ تَوَعَّ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سَقَلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ عَادَ

"Sesungguhnya seorang hamba jika ia melakukan kesalahan, maka akan tercemari hatinya dengan satu bercak hitam. Jika ia menghentikan kesalahannya dan beristighfar (memohon ampun) serta bertaubat, maka hatinya menjadi bersih lagi. Jika ia melakukan kesalahan lagi, dan menambahnya maka hatinya lama-kelamaan akan menjadi hitam pekat. Inilah maksud dari "al-Raan" (penutup hati) yang disebut Allah dalam firman-Nya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." [Al-Muthoffin: 14] " (Hadist Riwayat Tirmidzi (No:3334) dan Ahmad (2/297). Berkata Tirmidzi : "Ini adalah hadist Hasan Shahih).

"رَانَ" artinya *ghalaba* (menguasai) atau menutupi. Berkata Abu Ubaid: "Setiap apa saja yang menguasai dirimu, maka disebut dengan 'rona'"<sup>4</sup>

Berkata al-Baghawi: "Ar-Rain artinya menguasai, dikatakan: 'Minuman khamr itu telah membuat 'ar-Rain' atas akalunya'; maksudnya telah menutupi (menguasai) akalunya sehingga dia menjadi mabuk". Sehingga, ayat tersebut bisa diartikan: Perbuatan-perbuatan maksiat itu telah menutupi dan menguasai hati mereka. Berkata Hasan al-Bashri: "Dosa yang menumpuk atas dosa yang lain, sehingga hati menjadimati".<sup>5</sup>

Maka berdasarkan ayat ini jelaslah, orang yang banyak melakukan maksiat pasti akan terhalang dari mengenal Allah Ta'ala. *Na'udzubillahi min dzalik.*

### Maradhu as-syubhah

**Pertama**, *al-jahlu* (kejahilan/kebodohan). Yakni tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah Ta'ala, baik

3 Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu, Jilid I hal.45

4 Tafsir al-Qurthubi: 19/170

5 Tafsir al-Baghawi, Ma'alim at-Tanzil: 8/365

ayat-ayat qauliyah -yang tersurat dalam Al-Qur'an-, maupun ayat-ayat kauniyah -yang tersirat di seluruh penjuru alam semesta-. Inilah yang menyebabkan terhalangnya manusia dari mengenal Allah Ta'ala.

Mereka tidak mau menggunakan potensi diri mereka untuk memikirkan ayat-ayat Allah Ta'ala, sehingga ia dicela dalam Al-Qur'an dengan ungkapan,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي  
الظُّلُمَاتِ

"...dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita." (QS. Al-An'am, 6: 39).

Padahal Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan yang cukup kepada mereka untuk memikirkan ayat-ayat-Nya,

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيمَا رَبَّنَا أَخْرَجْنَا  
نَعْمَلٌ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ  
نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ  
وَجَاءَكُمْ التَّنْذِيرُ فَنُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ  
مِنْ نَصِيرٍ

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan! Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.'" (QS. Fathir, 35: 37)

**Kedua, al-iriyab** (keragu-raguan). Hal ini disebabkan karena sedikitnya ilmu dan ma'rifah (pemahaman). Bisa dikatakan pula, keragu-raguan ini lahir dari kebodohan. Begitulah orang-orang munafik, selalu berada dalam kondisi terombang-ambing antara iman dan kafir,

مُذَبِّدِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هُوَ لَا وَلَا  
إِلَى هُوَ لَا وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ  
لَهُ سَبِيلًا

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (QS. An-Nisa, 4: 143)

Mereka disesatkan oleh Allah Ta'ala karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah Ta'ala. Maka orang-orang kafir dan munafik itu terhalang dari mengenal Allah Ta'ala, mereka dalam kondisi ragu-ragu sepanjang hidupnya hingga datang kematian yang tiba-tiba.

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا يَرَأِي الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ  
حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ  
عَذَابٌ يَوْمٍ عَقِيمٍ

"Dan senantiasa salah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematian) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat.." (Al-Hajj, 22 : 55)

**Ketiga, al-inhiraf** (penyimpangan). Manakala manusia tidak mau berpegang teguh kepada petunjuk Allah Ta'ala; tidak mau berkomitmen melaksanakan tuntunan-Nya; bahkan mereka malah mengikuti hawa nafsu dan akal fikirannya; maka pada saat itulah hatinya akan keras membatu. Terhijablah petunjuk Allah Ta'ala darinya. Ia pun melangkah semakin jauh dari jalan yang lurus, sehingga tak mampu mengenal Allah Ta'ala dengan benar. Hal seperti ini pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada masa lalu. Allah Ta'ala berfirman,



فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَرَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Maidah, 5: 13)

**Keempat, al-ghafllah** (kelalaian). Dalam poin pertama telah disebutkan bahwa jika manusia tidak menggunakan potensi dirinya untuk memahami ayat-ayat Allah Ta’ala, maka mereka akan terhalang dalam mengenal-Nya. Hal ini karena kebodohan mereka itu membuat mereka lalai atau lengah,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. Ar-Rum, 30: 7)

Allah Ta’ala berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf, 7: 179)

Wallahu A’lam.

# QS. Al-Munafiqun (Bag. 1)

[ Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.01.006 ]

## Mukaddimah

Surat Al-Munafiqun terdiri atas 11 ayat. Termasuk golongan surat-surat Madaniyah, diturunkan setelah surat Al-Hajj, membicarakan tentang ciri-ciri golongan munafik yang muncul setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berada di Madinah.

Surat ini mengandung hardikan dan teguran yang keras terhadap perilaku orang-orang munafik, dusta-dusta mereka, desas-desus dan kasak-kusuk mereka, serta manuver-manuver mereka. Juga penyingkapan atas kebencian dan tipu daya mereka terhadap orang-orang yang beriman, beserta kehinaan, sifat penakut, dan mata hati mereka yang buta.

Di Makkah tidak ada orang munafik karena orang-orang yang tidak setuju dengan dakwah dengan leluasa dan tanpa rasa takut dapat menunjukkan sikapnya itu secara terang-terangan. Sedangkan di Madinah, terdapat orang-orang yang tidak setuju dengan dakwah tapi posisinya lemah, sehingga muncullah kemunafikan.

Munafik artinya adalah orang-orang yang memiliki sifat nifaq. Mereka adalah orang-orang yang merahasiakan/menyembunyikan kekefiran-nya. Imam Al Ashfahani menerangkan bahwa *an nifaaq* diambil dari kata *an nafaq* artinya jalan tembus atau lubang di tanah. Binatang *yarbu'* (sejenis tikus)

- memiliki beberapa lobang sarang,
- sehingga tatkala dia dikejar melalui
- satu lobang akan lari menuju lobang
- yang lain; lobang rahasia tersebut
- disebut نَافِقَةٌ.

## Asbabun Nuzul

- Surat Al-Munafiqun ini turun ber-  
■ kenaan kejadian yang menimpa Zaid
- bin Arqam *radhiyallahu 'anhu*,
- sebagaimana diriwayatkan dari Zaid
- bin Arqam, ia berkata: "Suatu ketika aku
- berada dalam sebuah peperangan, lalu
- aku mendengar 'Abdullah bin Ubay
- berkata, 'Janganlah kalian bersedekah
- kepada orang-orang (Muhajirin) yang
- ada di sisi Rasulullah, agar mereka pergi
- (meninggalkan Rasulullah). Sesung-
- guhnya jika kita telah kembali ke
- Madinah, benar-benar orang yang kuat
- akan mengusir orang-orang yang
- lemah darinya.'
- Maka ucapan tersebut aku ceritakan
- kepada pamanku atau kepada 'Umar.
- Lalu ia menyampaikannya kepada Nabi
- *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian
- Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*
- memanggilku dan aku pun mencerita-
- kannya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi*
- *wasallam*.
- Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*
- *sallam* mengirim utusan kepada
- 'Abdullah bin Ubay dan teman-
- temannya dan mereka bersumpah
- tidak mengatakan (seperti apa yang
- aku ceritakan). Rasulullah *shallallahu*



'*alaihi wa sallam* menganggapku berdusta dan membenarkan 'Abdullah bin Ubay. Sehingga aku menjadi sedih yang belum pernah aku merasakan seperti kesedihanku saat itu. Aku duduk (terdiam) di rumahku hingga pamanku berkata kepadaku, 'Aku tidak ingin Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendustakanmu dan marah kepadamu.' Maka Allah menurunkan (ayat), "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu...." (surat Al-Munafiqun). Lalu Nabi mengutus (seseorang) kepadaku (untuk) mengatakan, 'Sungguh Allah telah membenarkanmu, wahai Zaid.'"<sup>1</sup>

### Ayat 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa engkau adalah rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasulullah; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."

1 HR. Ahmad, Bukhari Juz 4:4617

Ayat ini mengemukakan salah satu sifat orang munafik yaitu *kaadzib* (pendusta). Disebut berdusta karena apa yang dikatakan berbeda dengan apa yang ada di hati mereka dan yang mereka perbuat. Ini ciri yang paling menonjol, sehingga disebutkan pertama kali, seperti yang disebutkan juga di dalam hadits 3 ciri munafik:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُوتِمِنَ خَانَ

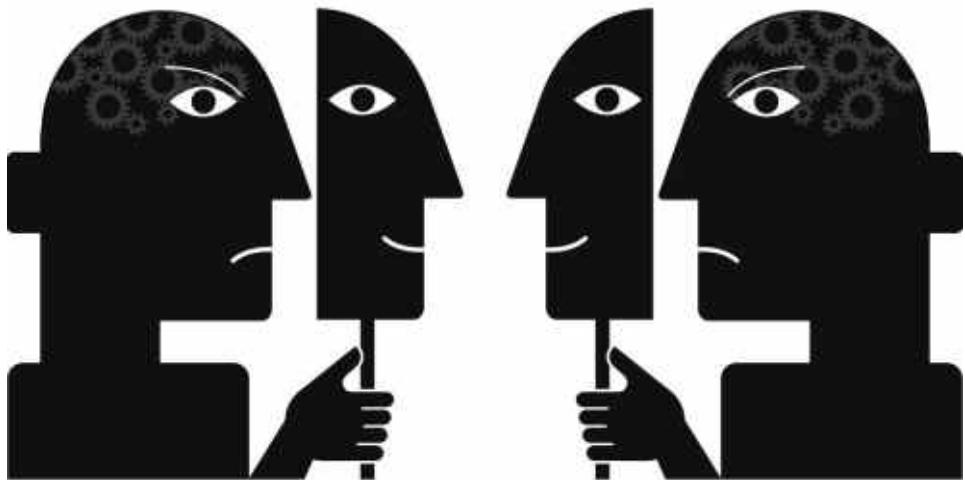
"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga : Jika berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika dipercaya dia berkhianat". (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)

Dalam riwayat Al-Imam Muslim disebutkan,

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَرَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Meskipun dia shalat dan puasa serta mengaku dirinya muslim."

Dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan sebagai berikut: "Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu berbohong dalam pernyataan yang mereka ucapkan. Allah juga menyaksikan bahwa mereka menyembunyikan kekafiran ter-



hadapmu dan terhadap Islam....Orang-orang munafik itu menampakkan seolah-olah mereka memercayaimu dan mempercayai Islam, padahal mereka menyembunyikan ketidakpercayaan mereka terhadapmu dan terhadap Islam.<sup>2</sup>

### Ayat 2:

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَلُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat ini menyebutkan sifat mereka yang lain yaitu: اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً (menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai). Yakni, mereka bersumpah bahwa mereka beriman adalah untuk kepentingan menjaga diri dan harta mereka.

Berkata Qatadah, "Setiap akan dijatuhi hukuman terhadap orang-orang munafik atas perbuatannya, mereka mengemukakan sumpah palsu untuk menye-

lamatkan jiwa, darah dan harta benda mereka".<sup>3</sup>

Dalam Tafsir Jalalain, disebutkan: فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ maknanya adalah melalui sumpah itu mereka menghalangi manusia untuk berjihad melawan mereka.<sup>4</sup>

Sedangkan yang lain memahami maknanya adalah: "Mereka menyimpang dari kebenaran dan menghalangi orang lain untuk memeluk agama Islam."<sup>5</sup>

### Ayat 3:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir, maka hati mereka dikunci, sehingga mereka tidak dapat mengerti."

Yakni ditetapkan atas mereka kemunafikan, tiada lain karena mereka menanggalkan keimanan mereka dan mengenakan kembali kekufurannya dan mengganti hidayah dengan kesesatan.

2 Tafsir Al-Muyassar, Aidh Al-Qarni, jilid 4, hal. 346.

3 Al-Qur'an dan Tafsirnya, Kemenag RI, jilid 10

4 Tafsir Jalalain, hal. 554, Darut Taqwa

5 Tafsir Al-Muyassar, Aidh Al-Qarni, hal. 346.

Petunjuk tidak akan dapat sampai ke dalam hati mereka, dan tiada kebaikan yang dapat menggugahnya, maka hati mereka tidak dapat mengerti dan tidak dapat memperoleh hidayah.<sup>6</sup>

Mereka menampakkan iman dan menyembunyikan kekufuran, sehingga Allah hati mereka akibat kemunafikan itu. Allah juga membuat mereka tidak dapat memahami nasihat-nasihat Allah dan Rasul-Nya.<sup>7</sup>

Sifat **لَا يَفْقَهُ** (tidak dapat memahami/mengerti) ini, seperti umumnya sifat orang-orang yang kufur kepada Allah *Ta'ala*; seperti disebutkan dalam firman-Nya,

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ  
وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً

*"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup..."* (QS. Al-Baqarah: 7).

#### Ayat 4:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ  
يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْتُمْ حُسْبٌ  
مُسْتَدَّةٌ يُحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ  
هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْزَنْهُمْ قَاتِلِهِمْ اللَّهُ أَلَى  
يُؤْفَكُونَ

*"Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriak ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?"*

Pada ayat ini, Allah *Ta'ala* menerangkan

bahwa orang-orang munafik itu kelihatannya sangat menakjubkan. Tubuh mereka tegap-tegap, simpatik, berbicara lancar mengasikkan. Apabila mereka berkata, orang senang mendengarnya. Karena tutur bahasanya yang teratur, menarik dan tidak membosankan, satu dua jam tidak terasa. Mereka tidak ubahnya dengan kayu yang tersandar, benda yang mempunyai bentuk tetapi tidak bernyawa. Ini biasa dipakai sebagai perumpamaan bagi orang yang kelihatannya bagus, tetapi amal perbuatannya jelek. Lahiriyahnya elok, hatinya busuk, tidak ubahnya dengan kayu yang di dalamnya kosong melompong, kelihatannya indah, tetapi tidak dapat digunakan, tidak dapat diharapkan dari padanya suatu hal yang baik dan bermanfaat.

Setiap ada kata-kata yang sifatnya amar makruf nahi mungkar, mereka menyangka bahwa kata-kata itu ditujukan kepadanya. Mereka takut kalau-kalau kedudukan dan pangkatnya terancam, rahasianya terbongkar. Cerca dan cemoohan terhadapnya akan datang dan ia akan menjadi bulan-bulanan.

Mereka itu, sebenarnya adalah musuh, oleh karena itu berhati-hatilah menghadapinya, jangan terpengaruh dengan keramah-tamahan mereka, jangan termakan dengan bujukan manis mereka. Mereka kelihatan tersenyum tetapi di dalam hatinya terpendam dendam yang mendalam, iktikad jahat yang membawa maut. Mereka itu dilaknat Allah, jauh dari rahmat-Nya, karena perbuatan mereka yang sangat jahat. Penjelasan dan penjelasan tentang kebenaran cukup telah diberikan kepada mereka, tetapi mereka itu membuang kebenaran itu, dan melaksanakan yang batil yang dilarang oleh Allah SWT.<sup>8</sup>

6 Tafsir Ibnu Katsir

7 Tafsir Al-Muyassar, Aidh Al-Qarni, hal. 346.

8 Al-Qur'anul Karim dan Tafsirnya, Jilid 10, Kemenag RI

8 Al-Qur'anul Karim dan Tafsirnya, Jilid 10, Kemenag RI

# Masyarakat Islam: Selera dan Perasaan (Bagian 1)

| Marhalah: 3 | Kode Madah: 3.1.2.24.059 |

**D**i dunia ini kita melihat ada masyarakat yang senantiasa diliputi oleh perasaan dengki, rasis (kesukuan), fanatisme kebangsaan atau diliputi oleh rasa cinta tanah air yang membabi buta. Kita jumpai mereka itu berbeda-beda dalam memberikan sikap mendukung atau memusuhi, mencintai atau membenci, dan perasaan marah atau ridha (senang).

Masyarakat Islam pun memiliki ciri khas dalam masalah perasaan dan kasih sayang. Mereka memberikan wala' (loyalitas) sepenuhnya kepada Islam dan kaum Muslimin. Sebagaimana mereka telah memberikan permusuhan kepada musuh-musuh Islam dan orang-orang yang memerangnya. Ini semua semata-mata tegak di atas prinsip berwala' kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena barangsiapa mengambil Allah sebagai walinya, berarti dia telah menjadikan musuh Allah sebagai musuhnya.

Masyarakat Islam memiliki ciri khas dalam hidupnya, yaitu selalu diliputi oleh persaudaraan yang kuat dan perasaan cinta yang dalam di antara sesama mereka seluruhnya. Meskipun tempat tinggal mereka berjauhan,

tanah air mereka berpencaran, jenis dan warna kulit mereka bermacam-macam, serta posisi dan status sosial mereka berbeda-beda.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberikan kemuliaan kepada ummat Islam dengan nikmat persaudaraan, sebagaimana Allah telah memberi karunia kepada mereka berupa keimanan. Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Dia-lah (Allah) yang memperkuatmu (Muhammad) dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Jikalau kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al Anfal, 8:62-63)

Sesungguhnya tidak ada peluang dalam masyarakat Islam yang benar bagi tumbuhnya perasaan benci dan pertarungan antar kelas (kaya dan miskin), tidak pula perasaan sombong dan sentimen antara jenis dan warna, tidak pula perasaan fanatisme terhadap asal daerah dan bumi mana pun dari bumi Islam, atau kaum yang mana pun

dari kaum Muslimin, meskipun itu keluarga dan kerabatnya, karena tanah air seorang Muslim adalah darul Islam dan keluarga seorang Muslim adalah keluarga Islam.

Masjid Nabawi di Madinah, di bawah atapnya telah terhimpun berbagai suku bangsa dengan beragam warna kulit dan tingkatan manusia' tetapi mereka tidak memiliki perasaan apa-apa kecuali perasaan bersaudara secara menyeluruh. Mereka tidak merasakan adanya perbedaan antara satu sama lain. Ada yang dari Persia seperti Salman, ada yang dari Romawi seperti Shuhaib, dan ada yang dari Habasyah (Etiopia) yaitu Bilal. Di antara mereka ada yang kaya seperti Utsman bin 'Affan, Abdur Rahman bin 'Auf dan ada yang fakir seperti Abu Dzar dan 'Ammar. Ada yang Badui (orang pegunungan) dan ada yang dari kota, ada yang berpendidikan dan ada yang buta huruf, ada yang berkulit putih dan ada yang berkulit hitam, laki-laki dan wanita, yang lemah dan yang kuat, yang budak dan yang merdeka, semuanya bersaudara di bawah naungan Islam dan di bawah panji Al Qur'an.

Sesungguhnya persaudaraan Islam itulah perekat yang mengikat antara batu bata individu Muslim dalam sebuah bangunan yang kokoh dan tidak mudah roboh. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ  
بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Mukmin yang satu terhadap mukmin yang lain itu bagaikan bangunan yang mengikat antara sebagian dengan sebagian yang lainnya." (HR. Muttafaqun 'Alaih).

Persaudaraan Islam bukanlah suatu permasalahan sampingan dalam Islam, tetapi ia merupakan salah satu prinsip dasar yang menyertai syahadah (persaksian) terhadap keesaan Allah dan kesaksian bahwa Muhammad sebagai Rasul, karena ukhuwah

merupakan buah dan konsekwensi keimanan, Allah berfirman, "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." (QS. Al Hujurat, 49: 10)

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berdoa setelah shalat dengan doa yang menarik berikut ini, "Ya Allah, ya Tuhan karni! dan Tuhan segala sesuatu dan pemiliknya, sesungguhnya saya bersaksi bahwa Engkau adalah Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu serta pemiliknya, saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanMu. Ya Allah ya Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu serta pemiliknya, saya bersaksi bahwa seluruh hamba-Mu itu bersaudara."

Inilah Muhammad, Rasulullah yang bersaksi dan berikrar bahwa Allah adalah Rabb-nya segala sesuatu dan bahwa sesungguhnya seluruh hamba Allah itu bersaudara. Inilah persaudaraan Islam, mereka bersaudara dengan seluruh manusia secara umum dan bersaudara dengan kaum Muslimin secara khusus.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan persaudaraan dan cinta sebagai syarat keimanan, di mana keimanan itu sendiri merupakan peryaratan seseorang untuk dapat masuk surga. Beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ  
حَتَّى تُوْمِنُوا وَلَا تُوْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

"Demi Dzat yang diriku berada di tangannya, sungguh kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai." (HR. Muslim)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا  
يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Belum sempurna iman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai

saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya." (HR. Muttafaqun 'Alaih)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menjelaskan hubungan seorang Muslim dengan Muslim yang lainnya dengan sabdanya,

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا  
وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ  
بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا . الْمُسْلِمُ  
أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا  
يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هُنَا  
— وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ —  
بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ  
الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ  
دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghinakan saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." (Hadits Riwayat Muslim).

Satu-satunya ikatan yang diakui oleh Islam adalah ikatan persaudaraan antar kaum Muslimin, tanpa ikatan yang lainnya, sungguh Islam telah memeringi fanatisme (kebanggaan) dengan segala macamnya, kebanggaan terhadap kabilah atau kebangsaan, warna kulit, tanah air, tingkatan atau golongan, atau selain itu yang pada umumnya dibanggakan oleh manusia, kecuali kebanggaan terhadap kebenaran yang ditegaskan oleh wahyu dan tegak

dengannya langit dan bumi.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ , وَلَيْسَ  
مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ , وَلَيْسَ  
مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ .

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menyeru pada ashabiyah (kebanggaan golongan), dan bukan termasuk golongan kami orang yang berperang karena ashabiyah, dan bukan termasuk golonganku orang yang mati karena ashabiyah." (HR. Abu Dawud)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menggambarkan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang penuh mawaddah, saling mencintai dan saling kasih mengasahi sebagaimana dalam sabdanya,

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَ  
تَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى  
عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ  
وَالْحَيِّ

"Kami, melihat orang-orang yang beriman itu dalam mencintai, lemah lembut dan saling mengasahi (di antara mereka) seperti tubuh yang satu, apabila ada anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh ikut sakit, demam dan tidak bisa tidur." (HR. Muslim)

Oleh karena itu masyarakat yang orang-orangnya hidup secara sendiri-sendiri, tidak mau membantu atau merasakan sakit orang lain dan tidak ikut merasakan kesusahan mereka serta tidak bergembira dengan kegembiraan mereka maka bukanlah masyarakat Islam.

Demikian juga dalam masyarakat, yang kuat menekan yang lemah, yang kaya bersikap keras terhadap yang fakir, yang punya bersikap pelit terhadap yang tidak punya bukanlah masyarakat Islam.

Futuhah Islamiyah di Zaman Umar bin Khathab (Bag. 1):

# Penaklukan Suriah

| Marhalah: 4 | Kode Madah: 4.1.1.17.026 |

**D**i masa awal kekhalifahan Umar, futuhah yang dilakukan kaum muslimin telah meliputi wilayah-wilayah yang pada awalnya dikuasai Persia (Ubullā [Apollo]<sup>1</sup>, Tsini, Walijah, Allais<sup>2</sup>, Hirah<sup>3</sup>, Anbar<sup>4</sup>, dan Ain Tamr<sup>5</sup>) dan Bizantium Romawi (Kota bandar Ayla [Elat], Bostra [Busra]<sup>6</sup>, Ghassaniah; yakni sebagian wilayah Syam<sup>7</sup>).

1 Sebuah kota pesisir kuno sekaligus bandar utama yang strategis dan kaya raya, terletak di ujung teluk Persia (sekarang Kuwait), di tepi muara sungai Eufrah-Tigris; dibangun pada masa penaklukan kaisar Alexander Agung (w. 323 SM) sebagai bentuk persembahan kepada dewa matahari.

2 Tsini, Walijah, dan Allais adalah kota-kota kecil yang didalamnya terdapat minoritas Arab.

3 Hirah adalah kota kerajaan Persia didirikan Malik Amru ibn Uday al-Lakhmi pada pertengahan tahun 200 SM. Kerajaan itu dikelilingi benteng bebatuan, pohon palem dan kurma. Ada beberapa istana didalamnya, juga gereja-gereja dan akademi. Ia merupakan kerajaan Arab di perbatasan Irak Arab yang kemudian menjadi protektorat imperium Persia. Mayoritas penduduknya memeluk Kristen Nestorian. Kerajaan ini tunduk tanpa perlawanan dan memilih membayar jizyah sebagai jaminan keamanan

4 Kota berpenduduk mayoritas Arab yang terletak tak jauh dari seberang bekas reruntuhan situs kuno Babilonia.

5 Kota oasis yang dirimbuni ladang kurma, sekaligus benteng terdepan bagi pertahanan dan perbatasan imperium Persia dengan imperium Bizantium.

6 Sebuah kota tua yang kaya akan gandum, juga pusat aktivitas politik. Di kota itu berdiri sebuah bangunan mirip Colosseum di Roma.

7 Yordania, Palestina, Pesisir Laventina, dan Suriah. Wilayah yang berpemandangan elok, bertanah hijau, berpegunungan tinggi, berlapis salju, berlahan subur dengan hasil bumi yang kaya; memiliki kota-kota yang indah dan megah; memiliki legenda, tradisi, sejarah, dan peradaban yang sangat tinggi. Penduduknya adalah orang-orang kulit putih, baik dari ras asli Suryani (Suriah Aramaic), Ibrani, Piniiki (Pheonician), Nabatea, atau ras pendatang Yunani dan Latin.

## Menaklukkan Damaskus

Di awal pemerintahannya, Umar memerintahkan pasukan Islam untuk bergerak menuju Damaskus. Kota ini dijuluki Permata timur, sebuah kota tertua di dunia yang dihuni sejak ribuan tahun sebelum Masehi. Puncak kejayaannya pada tahun 1000 SM, saat kota itu jadi ibu kota kerajaan Aramaic Suriahc, dengan nama Dar Misk (dalam bahasa Aramaic kuno artinya kota wewangi). Letaknya strategis karena berada di jalur dagang dunia.

Damaskus pernah dikuasai berbagai imperium dunia, seperti Akkadia, Ibrani, Babilonia, Persia, Yunani, dan Romawi. Kaisar Persia, Cyrus Agung, yang membebaskan Damaskus dan seluruh wilayah Suriah dan Palestina dari Bangsa Babilonia (538 SM), menjadikan Damaskus sebagai ibu kota wilayah Suriah saat menjadi provinsi bagian Persia. Sementara pada masa kekaisaran Romawi (sejak 64 SM) dan penyebaran agama kristen (3 M), Damaskus adalah salah satu kota terpenting di wilayah Suriah, selain Antiokia, Palmyra, dan Busra. Kota Damaskus demikian megah dan makmur, dikelilingi tujuh pintu gerbang utamayang luas dan tinggi, yang dibangun pada masa pemerintahan Romawi, yaitu gerbang Timur (Syarq), Jabiyah, Kisan, Shagir, Thomas (Thuma), Janic (Faraj), dan Faradis (Paradise). Tata kota Damaskus sangat indah. Rumah, istana, gereja, teater, akademi, dan kuil-kuil tertata dengan baik.



Pasukan Islam bergerak menuju kota bergerbang tujuh itu. Umar memerintahkan untuk mendahului Damaskus daripada Pella—sekalipun jarak Pella lebih memungkinkan untuk lebih dahulu dijangkau—karena Damaskus adalah kunci utama untuk menaklukkan kota-kota Suriah lainnya, bahkan juga kota-kota Palestina dan pesisir Laventina, sekaligus sebagai pintu gerbang menuju Emesa (Himsh) dan Antiokia dari arah Selatan.

Umar menempatkan pasukan di setiap pintu gerbang itu; pasukan Khalid bin Walid di gerbang Timur, Amr bin Ash di gerbang Thomas, Abu Ubaidillah di gerbang Jabiyah, dan Yazid ibn Abi Sufyan di gerbang Faradis. Umar juga memerintahkan beberapa pasukan untuk ditempatkan di utara Damaskus yang menjadi jalan terusan menuju Emesa untuk berjaga-jaga jika Heraklius mengerahkan pasukannya secara tiba-tiba dari kota tersebut.

Setelah menjalani pengepungan kota sekitar enam bulan, Damaskus akhirnya dapat ditaklukkan, tepat pada Februari 635 M. Diawali Khalid yang berhasil

membuka pintu sisi Timur benteng kota itu, kemudian disusul oleh Abu Ubaidillah di sisi gerbang lain. Tak ada perlawanan berarti karena kebanyakan masyarakat Damaskus memilih berdamai dan menyerahkan sepenuhnya kota tersebut kepada otoritas Islam. Beberapa perjanjian dan persyaratan dibuat. Pihak Islam memberikan jaminan keamanan kepada penduduk kota sebagai kompensasi dari jizyah yang ditetapkan.

### Menaklukkan Pella (Fihl)

Setelah Damaskus dikuasai, Abu Ubaidah, Khalid, Syarhabil, Amr, dan pasukan Islam lainnya bergerak ke selatan menuju Fihl.<sup>8</sup> Sisa-sisa pasukan Bizantium yang masih bertahan di sana menjebol saluran irigasi dari Sungai Yordan yang mengalir di sepanjang tepian Fihl. Air sungai itu pun meluap. Tanah lembah itu berubah menjadi lumpur.

<sup>8</sup> Fihl adalah kota kecil di Lembah Baisan, beberapa kilometer di selatan Danau Tiberias; dilewati aliran sungai Yordan.



Pasukan Islam tidak bisa bergerak, namun keadaan pasukan Bizantium lebih parah, mereka terendam lumpur sungai itu. Pasukan muslim segera menghujani mereka dengan anak panah sehingga sebagian besar tewas, sisanya berpecah melarikan diri. Fihl akhirnya dapat ditaklukkan.

### **Menaklukkan Baalbek dan Emesa (Himsh)**

Setelah mendengar kejatuhan Damaskus, Kaisar Heraklius segera mundur dari Emesa menuju Antiokia.<sup>9</sup> Pada musim dingin Suriah, Maret 635 M, pasukan Islam pimpinan Abu Ubaidah dan Khalid bergerak ke utara menuju Emesa.<sup>10</sup> Mereka melewati Baalbek (Heliopolis)<sup>11</sup> dan menaklukkannya.

Emesa ditaklukkan tanpa perlawanan berarti dari pihak Bizantium, karena Heraklius dan petinggi-petinggi lainnya telah mundur ke Antiokia. Masyarakat Emesa melakukan perdamaian dengan pihak Islam dan membayar jizyah. Seluruh kepemilikan—benteng, gereja, kincir air, kuil, dan rumah—mereka dijamin, kecuali katedral Saint John (al-Qadis Yuhana) yang separuhnya dibangun masjid.

### **Menuju Chalchis (Qinnasrin) Menaklukkan Aleppo (Halab)**

Qinasrin adalah provinsi paling utara Suriah yang membawahi beberapa kota penting, yaitu Qinnasrin sendiri, Lattakia, Aleppo, dan Antiochia—tempat pelarian Hiraklius dari Himsh.

Pasukan Islam berhenti sejenak di Himsh untuk menentukan arah penaklukan di Qinnistrin. Khalifah Umar di Madinah memerintahkan agar mereka menaklukkan Aleppo terlebih dahulu sekalipun Antiokia adalah kota utama dan terbesar. Hal ini karena pertahanan terkuat pasukan Bizantium berada di Aleppo. Jika Aleppo dapat ditaklukkan maka Antiokia dan kota-kota lainnya akan lebih mudah dikuasai.



Penaklukan Aleppo cukup sulit. Selain berada di atas bukit terjal dan dikelilingi benteng, gerbang Kota Aleppo hanya satu dari arah depan. Setelah sekian hari dikepung, di malam hari beberapa pasukan Islam memanjat tembok benteng dan berhasil menyelip ke dalam benteng, menyergap beberapa penjaga, serta memutuskan rantai gerbang dan membukanya. Pasukan Islam yang telah berada di depan pintu gerbang segera memasuki benteng itu dan pecahlah pertempuran hingga hari beranjak siang. Dalam perang itu, Vartanius, panglima Bizantium tewas. Kota Aleppo akhirnya jatuh ke tangan pasukan Islam.

9 Kota terbesar Suriah di sebelah Utara, di perbatasan Suriah dan Asia Minor.

10 Emesa adalah kota tua yang banyak memiliki kuil kuno—yang terbesar adalah Heliogabalus.


11 Daerah subur dan hijau di perbukitan Bek (Biqqa), di tepian sungai Litani; ia adalah kota kuno yang telah ada sejak masa pendudukan bangsa Pheonician pada 2000 SM. Di sana terdapat beberapa kuil peninggalan bangsa Pheonician dan Yunani. Salah satu kuil yang tersohor dan terbesar adalah kuil Bacchus dan Jupiter yang arsitekturnya persis dengan kuil-kuil Phartenon di Athena.

## Menguasai Antiokia

Kaisar Heraklius meninggalkan Antiokia<sup>13</sup> menuju ke Edessa (Raha), untuk kemudian menuju ibu kota kekaisaran di Konstantinopel yang

13 Antiokia adalah kota terbesar di seluruh Suriah. Dahulu, dinasti Selucids (305 – 67 SM), dinasti penerus kaisar Alexander the Great menguasai Suriah, menjadikan Antiokia sebagai ibu kota kerajaan. Sewaktu emperor Roma, Julius Caesar (100 – 44 SM), menaklukkan Suriah, Antiokia juga menjadi ibu kota Romawi untuk wilayah kekuasaan timur. Ibu kota tersebut akhirnya pindah ke Konstantinopel (Istambul) sejak masa didirikan oleh Kaisar Konstantin pada 330 M. Bagi Kristen generasi awal, Antiokia menjadi salah satu pusat dakwah agama masihi, bahkan menjadi kota suci kristen kedua setelah Yerusalem. Petrus salah seorang hawari al-Masih datang ke kota itu dan mendirikan gereja pada 34 M. Pada 290 M, pendeta Lusianus mendirikan sekolah teologi yang berkembang menjadi mazhab teologi kristen yang mengusung penafsiran harfiyah atas kitab suci Injil, juga pemahaman al-Masih sebagai manusia biasa, bukan sebagai Tuhan. Gereja ini menjadi cikal bakal lahirnya mazhab Ariusian dan Nestorian dalam tradisi Kristen abad pertengahan.

- selama 10 tahun terakhir tidak pernah dikunjunginya.
- Sebelum meninggalkan Antiokia, Heraklius sempat bersujud dan menumpahkan air mata di hadapan gereja agung Antiokia. Ia berkata: “Kedamaian utukmu wahai Suriah. Ini adalah perpisahan tanpa ada pertemuan lagi setelahnya. Tidak akan ada lagi seorang Bizantium yang kembali padamu, kecuali ia penuh ketakutan karena menjadi tawanan.” Heraklius meninggalkan Suriah dengan cucuran air mata dan hati yang remuk.
- Kota Antiokia diserahkan secara damai oleh uskup agungnya kepada pihak Islam yang siap memberikan jaminan keamanan kepada seluruh penduduk kota yang diwajibkan membayar jizyah.
- (Bersambung)



***Umar menempatkan pasukan di setiap pintu gerbang itu; pasukan Khalid bin Walid di gerbang Timur, Amr bin Ash di gerbang Thomas, Abu Ubaidillah di gerbang Jabiyah, dan Yazid ibn Abi Sufyan di gerbang Faradis. Umar juga memerintahkan beberapa pasukan untuk ditempatkan di utara Damaskus yang menjadi jalan terusan menuju Emesa untuk berjaga-jaga jika Heraklius mengerahkan pasukannya secara tiba-tiba dari kota tersebut.***

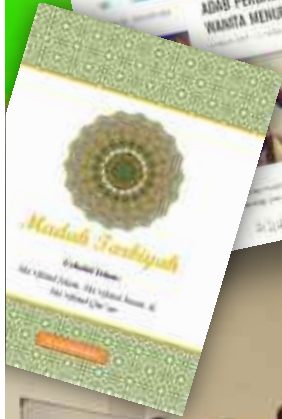
# BISAH Tarbiyah

ADAB PERDAULAN ANTARA PRIA DAN WANITA MENURUT AJARAN ISLAM

# BISAH Tarbiyah

# BISAH Tarbiyah

# BISAH Tarbiyah



## DAUROH Talaqi Madah & Manhaj Tarbiyah Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah



### FORUM DAKWAH & TARBIIYAH ISLAMIYAH

*Mewujudkan Generasi Rabbani*

Jl. Cilengkrang II No. 48 RT 01 RW 08 Kel. Palasari Kecamatan Cibiru  
Kota Bandung Telp: 022-7831021 Mobile: 0818227006

Penerbitan  
Majalah Islam

Penerbitan  
Buku Islam

Majelis Taklim

Dauroh

Website Islam

Salurkan Infaq Dakwah Anda ke:

BJB 0080632411100 an. FDTI  
Muamalat 1010075679 an. Peni Rasmusdikawati

# RISALAH Tarbawiyah

Membentuk  
Generasi  
Rabbani



## DAPATKAN SEGERA!

BUNDEL MAJALAH  
RISALAH TARBAWIYAH  
EDISI 1 - 10

BUNDEL MAJALAH RISALAH TARBAWIYAH

## KUMPULAN MADAH DAKWAH & TARBIYAH

### BERMINAT?

HUBUNGI: UMMU HISAN  
0878 2520 4172  
(MOBILE DAN WHATSAPP)